BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah tempat dimana individu mendapatkan pengajaran sehingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dalam masa perkembangan kehidupannya. Setiap individu yang duduk dibangku sekolah untuk menuntut ilmu disebut sebagai siswa. Sekolah saat ini menuntut siswa lebih aktif di kelas dari pada hanya duduk dan mendengarkan guru menerangkan di depan kelas. Siswa dituntut untuk dapat melakukan berbagai macam hal seperti berdiskusi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat dan berbagai macam hal lainnya.

Siswa diharapkan dapat berfikir aktif sehingga mampu menyampaikan buah pikirannya secara mandiri berkenaan berbagai macam hal yang sedang dipelajarinya dengan baik. Diharapkan dengan terbiasa mengungkapan pendapat di dalam kelas siswa juga mampu mengungkapkan pendapat, keinginan, harapan saat berada di lingkungan

yang lebih luas seperti kepada orang tua, teman sebaya dan kepada masyarakat luas.

Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik dan bertugas menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini sesuai dengan PP No 17 Tahun 2010, Pasal 171 yang menyatakan bahwa konselor sebagai pendidik profesional memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling harus mampu mengembangkan dan melaksanakannya sesuai dengan fungsi kontrolnya sebagai penanggung jawab layanan bimbingan dan konseling disekolah, terwujudnya perkembangan diri dan kemandirian siswa secara optimal dengan hakekat kemanusiaannya sebagai hamba TuhanYang Maha Esa, sebagai makhluk individu, dan makhluk sosial dalam berhubungan dengan manusia dan alam semesta.

Sasaran dari pelayanan tersebut adalah siswa, dimana siswa dikembangkan segenap potensi dan kemandiriannya. Siswa merupakan peserta didik dan juga bagian dari masyarakat dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan siswa berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud diantaranya adalah sekolah. Karena hampir sebagian waktu siswa, banyak digunakan untuk berinteraksi di sekolah.

Tugas siswa di sekolah yaitu belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal,

baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sehingga siap melaksanakan perannya dimasa yang akan datang, tentunya dalam interaksi sosial tersebut siswa diharapkan mampu berperilaku asertif, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai dengan tugas perkembangan yang ada pada dirinya.

Perilaku Asertif adalah perilaku dimana individu mengekspresikan perasaan (baik yang positif maupaun negatif) dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain. ciri-ciri interaksi individu yang asertif yaitu individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat kearah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku asertif perlu diketahui sejak dini oleh individu, terutama para siswa SMP yang sedang berada pada masa remaja awal. Kepada remaja perlu disampaikan mengapa pentingnya berperilaku asertif dalam berkomunikasi. para siswa terutama yang berumur 13-15 tahun perlu belajar berperilaku asertif, karena beberapa manfaat sebagai berikut sikap dan perilaku asertif akan memudahkan remaja tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan terutama sesama usianya maupun di luar lingkungannya secara efektif.

Kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dinginkannya secara langsung, terus terang, maka para siswa bisa menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya, dengan memiliki sikap asertif, maka para siswa dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian tentang berbagai kesulitan atau permasalahaan yang dihadapinya secara efektif, sehingga permasalahaan itu tidak akan menjadi beban pikiran yang berlarut- larut.

Asertif akan membantu para siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan dan tidak mudah berhenti pada suatu yang tidak diketahuinya. Asertif terhadap orang lain yang bersikap atau berperilaku kurang tepat bisa membantu remaja yang bersangkutan untuk lebih memahami kelemahan atau kekurangnnya sendiri dan bersedia memperbaiki kelemahan dan kekurangan.

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki perilaku asertif adalah mampu bicara jujur, memperlakukan orang lain dengan hormat, menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain, serta memiliki hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain.[1] Dari ciri-ciri seseorang yang memiliki perilaku asertif dapat diketahui bahwa orang yang berperilaku asertif adalah individu yang mampu mengekspresikan

[1] Palmer dan Froener, *Harga Diri Remaja : Penuntun Menumbuhkan Harga Diri Remaja*, (Jakarta : Eleksmedia Komputindo. 2003) h. 46

dirinya dengan baik dan mampu menunjukkan eksistensi diri dalam lingkungan sekitar tanpa mengurangi penghormatan kepada orang lain. Jadi dapat kita pahami bahwa siswa yang bertingkah laku asertif juga menunjukkan kepercayaan dirinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alberti & Emmons individu yang memiliki perilaku asertif akan mempunyai kepercayaan diri karena ia dapat mengemukakan pendapatnya kepada pihak lain, berfikir mandiri dan memiliki suasana yang aman dalam bersosialisasi dan tidak takut dalam menghadapi dan mempertanggung jawabkan suatu kesalahan.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kehidupan yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.[2] Kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam berhubungan sosial dalam masyarakat. Orang yang percaya diri lebih mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan eksistensi dirinya di lingkungan sekitarnya. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat dan penuh keyakinan terhadap peran yang dimilikinya.

Adapun karakteristik orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri, bersikap optimis, berfikir objektif, bertanggung jawab atas konsekuensi tindakannya serta

[2] Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004) , h. 10

bersikap rasional dan realistis dalam menjalani kehidupan.[3] Orang yang percaya diri merupakan individu yang positif dalam menjalani kehidupannya, mereka mampu mengekspresikan dirinya sesuai dengan karakter yang dimiliki. Mereka juga berfikir rasional dan berani bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang akan diterima atas tindakan yang dilakukannya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 26 Oktober 2016, penulis menemukan fakta bahwa di SMP Negeri 2 Lubuk Sikaping terlihat sebagian besar siswa kurang memiliki rasa percaya diri. Hal ini terlihat ketika guru mata pelajaran menunjuk siswa untuk maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal atau membaca, banyak siswa yang malu-malu dan cenderung tidak percaya diri ketika sedang berbicara didepan teman-teman kelasnya. Selain itu juga ketika guru mata pelajaran menanyakan sesuatu kepada siswa, kebanyakan siswa hanya diam dan senyum saja. Idealnya ketika siswa ditunjuk untuk maju kedepan kelas siswa seharusnya langsung kedepan kelas tanpa harus malu-malu, begitupun ketika ditanya seharusnya siswa menjawab tanpa ragu-ragu.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan guru pembimbing pada tanggal 25 Oktober 2016 dan penulis mendapatkan penjelasan bahwa siswa di SMP Negeri 2 Lubuk Sikaping kurang mampu terbuka kepada guru berkenaan perasaan yang dimiliki, serta terindikasi

[3] M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Cet ke-1, h.36

beberapa siswa kurang mampu menyampaikan ketidaksenangannya terhadap tingkah laku teman sekelas dan hanya membiarkannya saja. siswa yang berani terbuka hanya siswa yang menonjol dan memiliki prestasi di kelas. Beberapa siswa juga terindikasi kurang mampu menolak ajakan teman untuk bolos, merokok dan melanggar peraturan yang lainnya karena takut dikucilkan, ada pula siswa yang berani menolak ajakan teman untuk melangar peraturan, tetapi mereka dikucilkan oleh teman lainnya.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan wali kelas pada tanggal 25 Oktober 2016. Berdasarkan wawancara tersebut penulis menemukan fenomena bahwa para guru kurang mampu mengidentifikasi tingkat kepahaman siswa saat belajar di dalam kelas karena hanya beberapa siswa saja yang menyampaikan pendapat serta ketidak pahamannya terhadap materi yang disampaikan guru. Para siswa kurang berani tampil ke depan kelas untuk menyampaikan pendapatnya tentang suatu permasalahan yang diajukan guru karena takut salah dan ditertawakan oleh teman lainnya.

Berdasarkan fenomena yang dijabarkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam berkenaan perilaku asertif dan kepercayaan diri siswa, maka judul penelitian ini yaitu : **"Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 2 Lubuk Sikaping"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang diungkapakan dalam latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Terindikasi sebagian siswa kurang mampu menyampaikan ketidak pahaman terhadap materi yang terangkan guru
2. Terindikasi sebagian siswa kurang berani untuk tampil saat guru meminta menyampaikan pendapat berkenaan materi yang dipelajari
3. Terindikasi sebagian siswa kurang mampu menolak ajakan teman untuk merokok, membolos dan melanggar peraturan sekolah yang lain
4. Terindikasi sebagian siswa kurang berani menegur teman yang melanggar peraturan sekolah
5. Terindikasi sebagian siswa malu untuk menceritakan masalahnya kepada guru pembimbing
6. Terindikasi terdapat hubungan perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian nantinya, maka dalam hal ini penulis hanya membatasi masalah yang akan di bahas yaitu mengenai:

1. Hubungan perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping.
2. Besarnya hubungan perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa SMPN 2 Lubuk Sikaping?
2. Seberapa besar hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa SMPN 2 Lubuk Sikaping?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan peneliti,yaitu:

1. Untuk melihat keterkaitan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa SMPN 2 Lubuk Sikaping.
2. Untuk melihat seberapa besar hubungan antara perilaku asertif dan kepercayaan diri siswa SMPN 2 Lubuk Sikaping.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Bimbingan Konseling IAN Bukittinggi
2. Bagi guru dan sekolah dapat memberikan masukan pada SMPN 2 Lubuk Sikaping guna meningkatkan prestasi siwa
3. Bagi peneliti-peneliti lain, peneliti ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis selanjutnya.

4. Bagi siswa diharapkan kepercayaan diri siswa dapat meningkat sehingga interaksi sosial dikelas dapat berjalan dengan baik dan siswa mulai mau menceritakan masalah kepada guru pembimbing.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai kata dalam judul penelitian ini, maka penulis jelaskan judul penelitian ini yaitu :

Hubungan : Hubungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti suatu proses mengaitkan antara satu hal dengan hal lain yang berbeda.[4] Jadi maksud hubungan dalam penelitian ini adalah melihat keterkaitan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siwa.

Perilaku Asertif : Kemampuan mengepresikan diri atau mengemukakan hak-hak pribadi serta mempertahankan tanpa melanggar hak orang lain.[5] Perilaku asertif yang penulis maksud disini adalah siwa takut menolak atau mengatakan tidak terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

---

[4] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka. 2007), Cet. ke-4, hal.457

[5] DR.H Khoirudin Bashori, *Psikologi Keluarga Sakinah*, (Yokyakarta, Jln KHA Dahlan No 43)

Kepercayaan Diri : Salah satu aspek kehidupan yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.[6] Kepercayaan diri yang penulis maksut adalah mampu menilai diri dalam melakukan sesuatu dan kemampuan menghadapi lingkungan semakin menentang.

Jadi maksud dari judul penelitian ini yaitu keterkaitan antara kemampuan siswa kelas VII SMPN 2 Lubuk Sikaping dalam mengungkapkan pendapat, pemikiran dan keinginan secara jujur dan terbuka tanpa melanggar hak orang lain dengan keyakinan terhadap dirinya sendiri

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah penulisan skripsi ini, maka penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan Pendahuluan, yaitu berisikan hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

[6] Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004) , h. 10

Bab II, merupakan landasan teori yaitu berisikan landasan teoritis, yang berisikan teori-teori yang mendukung tentang hubungan perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa.

Bab III, merupakan metodologi penelitian yang merupakan penjelasan mengenai metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, meliputi : jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validasi dan teknik pengolahan data.

Bab IV hasil penelitian yang meliputi tentang deskripsi hasil penelitian, uji persyaratan analisis, uji hipotesis, dan pembahasan.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Perilaku Asertif

1. Pengertian Perilaku Asertif

Menurut Singgih Gunarsa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.[7] Perilaku ini melibatkan hubungan antara satu orang dengan yang lainnya yang ditandai oleh adanya kejujuran dalam mengkomunikasikan apa yang dirasakan dan dipikirkan dengan menghormati hak pribadi dan orang lain.

Defenisi lain juga dikemukakan oleh Glassi dan Glassi bahwa perilaku asertif pengungkapan secara langsung kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam atau menjatuhkan orang lain. Asertif juga meliputi orang lain.[8] Perilaku ini memberikan dampak positif kepada individu dalam hal berhubungan sosial dengan orang lain. Individu yang mampu mengatakan dengan jujur apa yang dipikirkan dan dirasakan akan mempu menyesuiakan diri dengan baik.

Dapat juga diartikan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang untuk memperjuangkan dan mempertahakankan hak sendiri tetapi

---

[7] Gunarsa, Sinngih, *Konseling Dan Psikoterapi* , (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2001) h 215

[8] Galasii, *Assert Your Self,* (New york: Human Sciences Press. 1990) cet. XII. h. 4

tidak sampai mengancam hak orang lain.[9] Berdasarkan pengetian perilaku asertif menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan secara keseluruhan perilaku asertif adalah tindakan mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan fikiran tanpa melanggar hak orang lain yang dilandaskan dengan kejujuran.

2. Ciri-Ciri Perilaku Asertif

Perilaku asertif dibawa sejak lahir, akan tetapi merupakan bentuk perilaku yang di pelajari dan sifatnya situasional. Adapun ciri-ciri seseorang memilki perilaku asertif adalah :

a. Memilki kemampuan untuk jujur dan langsung, yaitu mengatakan sesuatu perasaan, kebutuhan, dan mengembangkan apa yang ada dalam dirinya tanpa mengesampingkan orang lain.
b. Bersifat terbuka, apa adanya dan mampu bertindak demi kepentingannya
c. Mampu mengambil inisiatif demi kebutuhannya
d. Bersedia meminta informasi dan bantuan orang lain ketika membutuhkan dan membantu ketika orang lain memerlukan pertolongan
e. Dalam menghadapi konflik dapat menyesuaikan dan mencari penyelesaiaan yang memuaskan dirinya dan orang lain

[9] Marini dan Adriani, *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tau,* Jurnal Psikologi Jurusan Kedokteran USU, (Meda. USU. 2005) h. 47

f. Mempunyai kepuasaan diri, harga diri dan kepercayaan diri.[10]

Sedangkan ditambahkan oleh Palmer dan Froener ciri-ciri individu yang asertif adalah:

1) Bicara jujur
2) Memperlakukan orang lain dengan hormat, begitu pula sebaliknya
3) Menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain
4) Memiliki hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain
5) Tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situaisituasi yang sulit.[11]

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang berperilaku asertif adalah berbicara jujur, terbuka, mampu mengatasi masalah tanpa merugikan orang lain, percaya diri dan memperlakukan orang lain dengan hormat.

3. Komponen Perilaku Asertif

Perilaku asertif bukanlah perilaku yang dibawa individu semenjak lahir, melainkan didapatkan dari lingkungan tempat ia berkembang. Galassi dan Galassi mengemukaan bahwa perilaku asertif dapat diamati dari aspek perilaku yaitu kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, volume suara dan intonasi suara saat berkomunikasi dengan orang lain.

---

[10] Weaver, R. L. *Understanding Interpersonal Communication 6th ed*. (New York: Harpercollins Coollege Publisher. 1993) h. 405

[11] Palmer dan Froener, *Harga Diri Remaja : Penuntun Menumbuhkan Harga Diri Remaja,* (Jakarta : Eleksmedia Komputindo. 2003) h. 46

Menurut Burley-Allen menyebutkan bahwa sikap asertif terdiri dari empat komponen, yaitu:

a. Komponen Verbal

Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang menunjukan perasaan individu yang sebenarnya tentang diri sendiri dan membuat orang lain nyaman. Dalam hal ini komponen verbal menekankan tentang kata kata yang nantinya akan diungkapkan.

b. Komponen Non-Verbal

Ini merupakan komponen yang penting, karena apa yang diungkapkan akan diekspresikan secara non-verbal. Komponen non-verbal ini menekankan pada ekspresi yang diungkapkan sebagai penguat komponen verbal. Dalam komponen non-verbal akan selalu digunakan ketika komponen verbal juga digunakan.

c. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan erat dengan apa yang dialami individu secara internal. Mencakup semua hal yang mengganggu sikap individu untuk menunjuk pada sikap yang diinginkan atau diharapkan.

d. Komponen Emosional

Komponen emosional ini mencakup semua tingkat emosional yang diekspresikan, hal ini juga termasuk suara dan

intonasi. Komponen emosional ini sangat mempengaruhi dalam segala aspek termasuk aspek verbal dan non verbal.[12]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam perilaku asertif terdapat komponen penting yang bisa menjadi perhatian bagi individu yaitu komponen verbal, non-verbal, kognisi dan emosi.

Selanjutnya Eiler, Miller dan Hersen juga mengungkapkan komponen perilaku asertif yaitu “

1) *Complience* merupakan usaha seseorang untuk menolak terhadap pendapat orang lain. Yang perlu ditekankan disini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang tidak sesuai dengan keinginannya.
2) *Duration of Reply* merupakan durasi seseorang untuk mengatakan apa yang diinginkannya. Orang lain yang tingkat asertifnya memberikan respon yang lebih lama (dalam arti lama waktu yang digunakan untuk berbicara) daripada orang yang tingkat asertifnya rendah.
3) *Loudness* merupakan kerasnya suara saat menyampaikan pendapat, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

[12] Palmer dan Froener, *Harga Diri Remaja : Penuntun Menumbuhkan Harga Diri Remaja, …* h. 52

4) *Request for New Behavior* merupakan permintaan untuk memunculkan perilaku baru dari orang lain agar situasi berubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberi saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah dengan yang kita ingginkan.
5) *Affect* merupakan emosi yang digunakan saat menyampaikan apa yang di inginkan. Pendapat akan lebih asertif jika menyampaikan dengan fluktuasi emosi sedang.
6) *Latency Response* merupakan jarak waktu antara ucapan seseorang dengan giliran kita untuk berbicara. Pada kenyataanya adanya jeda setelah orang berbicara sebelum kita menjawab akan lebih asertif
7) *Non-Verbal Behavior* merupakan komponen yang terdiri dari kontak mata, ekspresi wajah, jarak fisik saat berbicara, sikap badan dan isyarat tubuh.[13]

Berdasarkan dua penjelasan di atas berkenaan komponen perilaku asertif maka dapat disimpulkan yang menjadi komponen penting perilaku asertif adalah kemampuan verbal dan non-verbal saat berbicara dengan orang lain.

[13] Marini dan Adriani, *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tau,* Jurnal Psikologi Jurusan Kedokteran USU…. h. 48

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Berkembangnya sikap asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana sikap asertif ini berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Marini dan Andriani faktor yang mempengaruhi sikap asertif antara lain :

a. Lingkungan keluarga

Sikap orang tua dan lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi sikap asertif. Suasana lingkungan keluarga mempengaruhi munculnya sikap asertif karena orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengekspresikan dirinya serta tidak banyak menuntut akan membuat anak mampu menampilkan sikap asertif dalam menghadapi lingkungannya.

b. Budaya

Budaya mempunyai peran yang besar dalam mendidik sikap asertif. Biasanya ini berhubungan dengan norma-norma dan adat istiadat yang ada dalam suatu daerah. Perbedaan adat istiadat mampu mempengaruhi kepekaan mereka dalam menerapkan sikap asertif.

c. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya sikap asertif. Pada anak kecil sikap asertif belum terbentuk, pada masa remaja dan dewasa sikap asertif berkembang, sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas

perkembangannya atau penurunannya. Sehingga usia produktif dalam mengembangkan sikap asertif adalah ketika usia remaja.

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pria dan wanita berpengaruh terhadap sikap asertif seseorang. Umumnya kaum pria cenderung lebih asertif daripada wanita karena tuntutan masyarakat.[14]

Sedangkan pada Santosa dan Rathus juga menyebutkan beberapa faktor tertentu yang mempengaruhi terbentuknya sikap asertif pada individu atau remaja, yaitu:

1) Pola Asuh

Dalam pola asuh, orang tua mempunya tiga pola yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif. Dalam pola asuh otoriter orang tua mempunya hak penuh dalam mengendalikan anak. Anak tidak mempunyai hak dalam menyampaikan pendapat maupun keinginan mereka karena semua keputusan ditangan orang tua. Pada pola asuh demokrasi anak mempunyai hak bicara dan mengungkapkan pendapat, Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan yang seluas-luasnya pada anggota keluarga,

Dari ketiga pola asuh diatas dapat dilihat bahwa pola asuh yang mendukung sikap asertif adalah pola asuh demokratis Pada anak dengan pola asuh otoriter dan permisif hak mereka

[14] Marini dan Adriani, *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tau,* Jurnal Psikologi Jurusan Kedokteran USU, (Meda. USU. 2005) h. 48

dihilangkan, pada pola otoriter anak tidak mampu mengungkapkan pendapatnya sehingga pendidikan untuk membuat mereka asertif tidak berjalan.

2) Kebudayaan

Kebudayaan suatu daerah mempengaruhi sikap asertif seseorang. Mereka yang dari daerah yang menjunjung tinggi sopan santun maka sikap asertif mereka sedikit terbangun, beda dengan daerah yang memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat mereka. Kebudayaan suatu daerah yang nantinya sangat berpengaruh karena suatu daerah yang menekankan kebebasan berpendapat dan daerah yang menekankan basa-basi dalam pergaulannya

3) Usia

Usia mempengaruhi sikap asertif karena dalam usia yang relatif muda seseorang akan sulit menerapkan sikap yang asertif, beda dengan seseorang yang mempunyai usia yang lebih matang yang tentunya dapat menerapkan sikap asertif dengan lebih baik.

4) Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang berbeda mempengaruhi seseorang dalam menerapkan sikap asertif. Pada wanita dan laki-laki tentunya berbeda dalam menerapkan sikap asertif. Laki-laki cenderung lebih asertif dari perempuan karena tuntutan lingkungan maupun tuntutan keluarga.

5) Strategi Coping

Strategi coping adalah bentuk penyesuaian diri yang melibatkan unsur-unsur kognisi dan afeksi dari seseorang guna mengatasi permasalahan yang datang pada dirinya. Strategi koping yang digunakan pada remaja juga mempengaruhi tingkat keasertifan mereka.[15]

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap asertif adalah jenis kelamin, strategi koping, kebudayaan, usia, serta pola asuh yang ada dalam sebuah keluarga.

5. Proses Pembentukan Sikap Asertif

Menurut Bimo Walgito perilaku asertif di dalam penerapannya di lakukan dengan beberapa tahap yang berhubungan dengan pembentukan perilaku terlebih dahulu seperti :

a. Pembentukan perilaku dengan cara *conditioning* (dikondisikan, dibiasakan) pembentukan perilaku ini dilakukan dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seprti yang di inginkan maka akan terbentuk perilaku tersebut seperti dalam pembentukan perilaku asertif, juga di lakuakan dengan cara membiasakan sikap jujur dalm menyatakan hak dan pendapat.

b. Pembentukan perilaku dengan cara *insight* (pengertian atau pemahaman). Pembentukan perilaku ini di dasari pada teori belajar koknitif yaitu belajar di sertai dengan pengertian dalam

[15] Endang Pudjiastuti dan Mira Santi, "Hubungan Asertivitas dengan Penyesuaian Perkawinan", *Psikologi Jurnal,* Vol. 3 : 1 (Januari. 2012), h. 13

pembentukan perilaku aserif di lakukan dengan adanya pengertian untuk menyatakan pendapat dan hak-hak individu dengan baik dan tegas tampa menyinggung perasaan orang lain.

c. Pembentukan perilaku dengan cara modeling (memberikan teladan). Cara ini didasarkan oleh sosial *(cosial learning theory*) atau *(observation learning theory)* dalam pembentukan perilaku asertif dilaksanakan oleh seorang guru BK kepada Siswa, maka dari itu guru BK menjadi model penuntun dan contoh untuk siswa-siswanya.[16]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pembentukan perilaku asertif itu berkaitan dengan pembentukan perilaku terlebih dahulu yang meliputi pembentukan perilaku secara *conditioning* yakni dengan cara dikondisikan atau dibiasakan, secara *insight* yakni dengan cara adanya pengertian juga pemahaman serta pembentukan perilaku dengan cara modeling memberikan teladan seperti memberikan contoh yang baik kepada siswa.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kesuksesan seorang individu. Pengertian kepercayaan diri cukup banyak dan beragam para ahli memiliki pendapat yang

[16] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar,* (Yohyakarta : Andi Offiser.1999), h.18

berbeda-beda dalam mendefinisikan kepercayaan diri akan tetapi, pada dasarnya memiliki makna yang sama.

Menurut Peter Lauster kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kehidupan yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak , gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. [17] Kepercayaan diri ini berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik

Sedangkan Nur Gufron dan Rini Risnawita berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemamuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.[18] Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek disekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai kemampuannya.

Pengertian yang lain juga dikemukakan oleh Erna Iswati bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam jiwa seseorang bahwa tantangan hidup apa pun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu, terletak pada kesediaan untuk melakukannya, kemauan untuk maju.[19]

---

[17] Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004) , h. 10

[18] M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Cet ke-1, h. 35

[19] Erna Iswati, *Rahasia* Kekuatan *Pikiran Manusia*, (Jogjakarta: Garailmu, 2009), h. 46

Kepercayan diri adalah keyakinan pada diri seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk mencapai keinginan serta kesediaan untuk maju, sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan relistis.

Pengertian yang sejalan juga dikemukaan oleh Willis bahwa kercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi sesuatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.[20] Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan menanggulagi masalah yang dihadapi sehingga dapat memerikan kebahagian bagi orang lain.

2. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui beberapa proses, diantaranya:

a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yag kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.

[20] M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S,… h. 34

c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahankelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri. engalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.[21]

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, menjadikan seseorang mengalami hambatan untuk mendapatkan rasa percaya diri. Misalnya saja individu yang mengalami hambatan-hambatan dalam perkembanganya ketika bersosialisasi akan menjadikan individu tersebut menjadi tertutup dan rendah diri yang pada akhirnya menjadi kurang percaya diri.

Rasa percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika saya memutuskan untuk melakukan segala sesuatu, sesuatu pula yang akan saya lakukan. Kesadaran itulah yang melahirkan keinginan dan tekad[22]. Misalnya saya ingin mendapat nilai ujian yang bagus, maka saya akan berusaha secara maksimal sampai tujuan saya tercapai dengan cara belajar yang lebih giat.

[21] Hakim, T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri,* (Jakarta : Puspa Swara. 2005) h 2

[22] Angelis, Barbara. *Canfidance (percaya dir)*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. . 2003) h. 15

3. Karakteristik Kepercayaan Diri

Menurut Lauster karakteristik kepribadian orang yang memiliki kepercayaan diri adalah:

a. Keyakinan akan kemampuan diri: sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh dengan apa yang akan dilakukannya.
b. Optimis: sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
c. Objektif: orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
d. Bertanggung jawab: Orang yang bertnggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
e. Rasional dan realistis

   Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. [23]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa seseorang dikatakan memiliki kepercayaan diri jika ia mampu yakin terhadap

[23] M. Nur Ghufran dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*. . . h. 36

apa yang dikerjakannya, bersikap optimis, obejektif, mampu bertanggung jawab, bersikap rasional dan realistis. Selanjutnya Lauster menambahkan ciri dari percaya diri yaitu, "tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan, bersifat optimis, dan gembira".[24]

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri tidak mementingkan dirinya pribadi, tapi ia juga mementingkan orang lain. Ia tidak menunjukkan sikap keakuannya pada orang lain, melainkan berusaha bagaimana agar orang lain tidak merasa terbebani dengan kehadirannya di tengah-tengah lingkungan tempat ia tinggal.

Individu yang percaya diri memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap lingkungannya, sehingga ia berbuat tidak sesuka hatinya saja. Ia mengerti bagaimana keadaan orang lain dan dapat memakluminya dengan baik. Jika ia merasa sanggup untuk melakukan sesuatu sendiri maka ia tidak akan bergantung pada orang lain.

Fatimah juga berpendapat bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah:

[24] Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004) , h. 17

1) Percaya akan kemampuan diri sendiri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain.
2) Tidak terdorong untuk menunjukan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
4) Punya kendali diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil).
5) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain).
6) Mempunyai cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya.
7) Memiliki harapan-harapan yang realistik, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud mampu untuk melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.[25]

Dari dua penjelasan di atas maka dapat disimpulkan karakterisitik seseorang yang memiliki kepercayaan diri adalah memilki keyakinan terhadap diri sendiri, memiliki kendali terhadap diri, optimis, memiliki *locus of control* , memiliki tanggung jawab, bersikap rasional dan realisitik.

[25] Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010) h. 153

Selanjutnya untuk membandingkan antara individu yang memiliki percaya diri dan yang kurang percaya diri, Fatimah juga mengemukakan ciri individu yang kurang percaya diri yaitu :

a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok
b. Menyimpan rasa takut/ kekhawatiran terhadap penolakan
c. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun dilain pihak, memasang harapan yang tidak realistik terhadap diri sendiri
d. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif
e. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil
f. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena undervalue diri sendiri)
g. Selalu menempatkan/memosisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu
h. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/ penerimaan serta bantuan orang lain).[26]

Melalui ciri atau karakteristik tersebut, sangat terlihat perbedaan antara individu yang memiliki rasa percaya diri dengan

[26] Fatimah, *Psikologi Perkembangan*,… h. 155

individu yang kurang dan tidak percaya diri. Dengan adanya ciri-ciri tersebut, akan tampak secara jelas bagaimana individu yang memiliki kepercayaan diri dengan yang kurang percaya diri dalam proses sosialisasinya dengan diri sendiri dan lingkungan serta sikapnya dalam menerima pujian ataupun kritikan dari orang-orang sekelilingnya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Konsep diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai individu yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

b. Harga diri

Harga diri adalah pandangan keseluruhan indivodu tentang dirinya sendiri.[27] Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri atau gambaran diri. Misalnya, anak dengan

[27]Santrock. J. W. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 112

penghargaan diri tinggi mungkin tidak hanya memandang dirinya sebagai sendiri, tetapi juga sebagai lain yang baik.

Konsep diri positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Apabila individu mempunyai tingkat penilaian harga diri yang tinggi terhadap dirinya, maka individu juga akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

c. Pengalaman

Interaksi awal yang terjadi pada individu adalah dengan orangtua. Sikap dan perhatian orangtua sangat penting terhadap perkembangan jiwa anak karena dengan perhatian dan kasih sayang akan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Orangtua yang memberi kebebasan pada anak akan tetapi tetap dengan disiplin yang tinggi, tetap memberi masukan yang baik terhadap anak.

Perkembangan kepercayaan diri juga dapat meningkat atau munurun kepercayaan diri karena melalui interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang ada menerima, ada rasa aman serta saling mendukung dan memberi masukan yang menimbulkan kepercayaan diri seseorang meningkat. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya kepercayaan diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi

faktor menurunnya kepercayaan diri seseorang. Pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadi orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah. [28]

Selanjutnya pendapat yang berbeda dikemukan oleh Bandura ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang yaitu:

a. Pengalaman pada masa kanak-kanak yang berhubungan dengan lingkungaan sekitarnya, ini sangat mempenggaruhi rasa percaya diri, dan seperti halnya penggalaman keberhasilan dan kesuksesan akan meningkatkan rasa percaya diri dan terjadinya kegagalan akan menurunkan tingkat percaya diri.
b. Pengalaman dari orang lain. Seseorang yang melihat orang lain berhasil melakukan kegiatan yang sama maka dapat mmeningkatkan kepercayaan dirinya jika memiliki yang sebanding dengan usaha yang ulet dan tekun.

[28]M. Nur Ghufran dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*. . . h. 37-38

c. Ada kontak langsung dengan orang lain, dalam hal ini diarahkan melalui saran, nasihat, bimbingan sehingga dapat membantu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

d. Keadaan psikologis anak, individu akan lebih mungkin untuk mencapai keberhasilan jika tidak mengalami pengalaman-pengalaman yang menekan karena hal itu akan menurunkan prestasinya, gejala emosi dan keadaan psikologis memberi suatu isyarat akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkannya, sehingga situasi-situasi yang menekan cenderung dihindari. [29]

Sepanjang ulasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengarui rasa percaya diri ada dua faktor yaitu faktor intrinsik (dalam) individu seperti konsep diri, harga diri, optimis atau keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Sedangkan faktor ekstrinsik (luar) individu merupakan faktor yang banyak mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri seperti, pengalaman baik pengalaman pada masa kanak-kanak, pengalaman orang lain serta pengalaman akan keberhasilan orang lain, selanjutnya faktor yang mempengaruhi secara eksternal yaitu pendidikan dan keimanan, serta dapat mengganti kelemahan dan kekurangan menjadi potensi diri dan diiringi dengan bekerja dan berbuat langsung.

[29] Robert A. Baron dan Donn Byrner, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 173

C. Hubungan Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri

Perilaku asertif adalah perilaku dimana seseorang dapat mengemukaan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan tanpa menghukum atau melanggar hak orang lain. Perilaku ini memungkinkan individu untuk mewujudkan diri dalam hal bersosialisasi dengan lebih baik, dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Tindakan memberi tahu apa yang dirasakan dan dipikirkan dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan dapat membantu menyelesaikan konflik dalam suatu hubungan antar personal. Seseorang yang memiki perilaku asertif yang baik akan mampu memberikan umpan balik positif saat berkomunikasi sehingga mampu membina hubungan sosial yang lebih baik.

Perilaku asertif ini sangat penting dimiliki individu untuk membantu dalam proses interaksi dan komunikasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Individu dapat memiliki hubungan sosial yang berkualitas karena mampu mengungkapkan perasaan yang ada dalam dirinya kepada orang lain. Individu dapat menolak ajakan maupun tindakan teman atau kelompoknya yang tidak sesuai dengan keinginannya dengan cara yang dapat diterima oleh teman-temannya dan tetap menjaga hubungan sosial dengan baik.

Memiliki perilaku asertif akan menimbulkan harga diri yang tinggi, kepercayaan diri dan hubungan interpersonal yang memuaskan. Menurut Alberti & Emmons individu yang memiliki perilaku asertif akan

mempunyai kepercayaan diri karena ia dapat mengemukakan pendapatnya kepada pihak lain, berfikir mandiri dan memiliki suasana yang aman dalam bersosialisasi dan tidak takut dalam menghadapi dan mempertanggung jawabkan suatu kesalahan. [30]

Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berperilaku asertif maka akan tinggi pula tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang terutama saat berhubungan sosial. Mereka yang memiliki perilaku asertif akan menunjukkan sikap percaya atas kemampuan dan yakin akan apa yang dirasakannya serta dia mampu menyampaikan pemikiran dengan tegas serta jujur tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

Hal yang hampir sama juga dikemukan oleh Nur Hayati bahwa orang yang berperilaku asertif adalah orang yang berfikir dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri tinggi karena dapat mengungkapan apa yang difikirkan dengan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta berkomunikasi secara lancar. Orang yang berperilaku asertif akan mampu dengan lancar menyampaikan apa yang dipikirkan, mereka tidak merasa malu untuk berpendapat dan berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Mereka juga tau kapan untuk mengalah dan kapan untuk mempertahankan haknya sendiri.[31]

Kemudian jika diperhatikan sikap asertif dan kepercayaan diri memiliki kesamaan ciri-ciri yaitu memiliki harga diri yang tinggi dan mampu mengekspresikan diri dengan benar. Dari penjelasan di atas maka

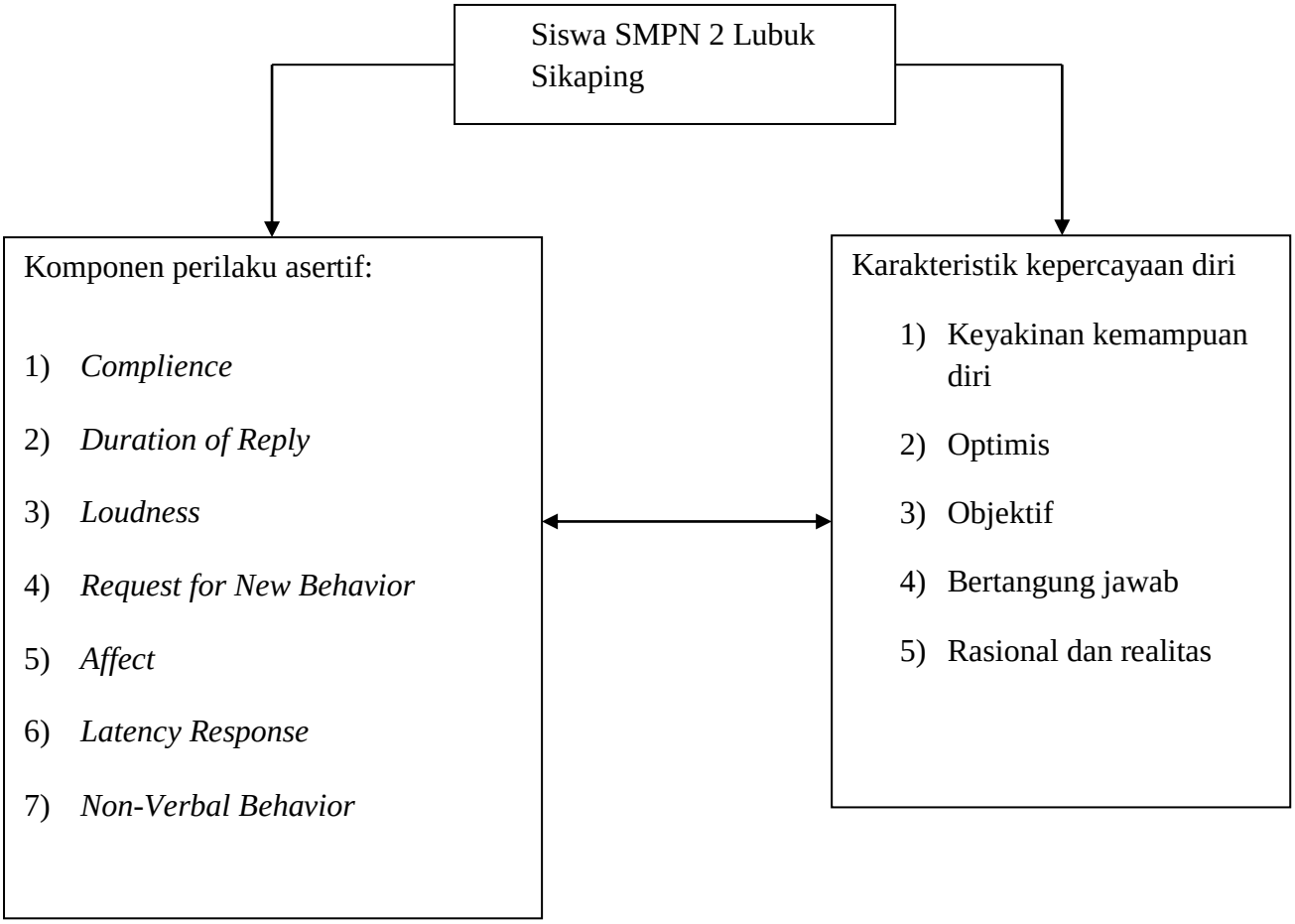
[30] Santrock. J. W. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 114
[31] Nur Hayati, *Strategi Peningkatan Asertif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Bermain Pera, Jurnal UIN Jogjakarta* (Jogjakarta : UIN Jogjakarta. 2010) h, 4

dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang. Semakin baik kemampuan asertif seseorang maka kepercayaan diri seseorang akan tinggi pula dan sebaliknya.

D. Kerangka Konseptual

Diagram 1

Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual di atas dapat digambarkan bahwa siswa yang memiliki perilaku asertif memiliki komponen *complience, duration of Reply, Loudness, Request for New Behafior, affect, Latency Response, Non-Verbal Behavior*, dari komponen tersebut akan terlihat bagaimana siwa yang memiliki perilaku asertif di SMPN 2 lubuk sikaping. Dilihat dari kepercayaan diri siswa memiliki karakteristik keyakinan kemampuan, optimis, objektif, bertangung jawab, rasional dan realitas. Dari komponen-komponen itu akan terlihat siswa yang memiliki kepercayaan diri.

Dari kerangka konseptual tersebut dapat dipahami bahwa perilaku asertif berhubungan erat dengan kepercayaan diri. Semakin baik perilaku asertif seseorang maka kepercayaan dirinya juga akan semakin tingggi dan begitu juga sebaliknya.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang kita lakukan atau membandingkan penelitian yang satunya dengan lainnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kusuma Wardani dengan judul Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2009/2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada pada siswa Bhakti Praja Batang.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Bhakti Praja Batang sebanyak 170. Sampel penelitian sejumlah 119 orang siswa, diambil dengan menggunakan teknik random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala psikologi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi product moment.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sebagian besar perilaku asertif responden termasuk kategori tinggi yaitu 73,95%. Sebagian besar kenakalan remaja responden yang termasuk dalam kategori cukup 64,71%. Hasil analisis korelasi diperoleh besarnya koefisien korelasi sebesar 0,211. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa rxy yang diperoleh sebesar 0,211 sedangkan pada r tabel dengan N =119 sebesar 0,176. Karena nilai r hitung > r tabel (0,211 > 0,176) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara perilaku sertif dengan kenakalan remaja. Sumbangan efektif variabel asertif sebesar 4,45% terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Batang tahun Ajaran 2010.[32]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eric W Yasdiananda tentang Hubungan Antara Asertivitas Dengan Self Esteem Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Merangin. Penelitian ini diawali dengan kurangnya perilaku asertif siswa dalam lingkungan sekolah. Teknik pengambilan

[32] Lib.unnes.ac.id diakses 25 Oktober 2016 pukul 22.00 WIB

sampelyang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel purposif.

Cara analisis data kuantitatif dalam penelitian ini, adalah: 1) persyaratan uji meliputi uji normalitas dan uji linearitas, dan 2) uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Hasil kedua uji korelasi variabel menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan asertif bahwa rxy = 0,618 dan p = 0,000 (p <0,01). Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi harga diri pada siswa, semakin tinggi ketegasan, sebaliknya semakin rendah harga diri, ketegasan rendah pada siswa.[33]

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan deskripsi teoritis di atas maka penulis menarik sebuah hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a)

   Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping.

2. Hipotesis nol (H_0)

   Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping.

[33] ejournal.unp.ac.id diakses 25 Oktober 2016 pukul 22.30 WIB

BAB II

LANDASAN TEORITIS

G. Perilaku Asertif

6. Pengertian Perilaku Asertif

Menurut Singgih Gunarsa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.[34] Perilaku ini melibatkan hubungan antara satu orang dengan yang lainnya yang ditandai oleh adanya kejujuran dalam mengkomunikasikan apa yang dirasakan dan dipikirkan dengan menghormati hak pribadi dan orang lain.

Defenisi lain juga dikemukakan oleh Glassi dan Glassi bahwa perilaku asertif pengungkapan secara langsung kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam atau menjatuhkan orang lain. Asertif juga meliputi orang lain.[35] Perilaku ini memberikan dampak positif kepada individu dalam hal berhubungan sosial dengan orang lain. Individu yang mampu mengatakan dengan jujur apa yang dipikirkan dan dirasakan akan mempu menyesuiakan diri dengan baik.

Dapat juga diartikan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang untuk memperjuangkan dan mempertahakankan hak sendiri tetapi

---

[34] Gunarsa, Singgih, *Konseling Dan Psikoterapi* , (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2001) h 215

[35] Galasii, *Assert Your Self*, (New york: Human Sciences Press. 1990) cet. XII. h. 4

tidak sampai mengancam hak orang lain.[36] Berdasarkan pengetian perilaku asertif menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan secara keseluruhan perilaku asertif adalah tindakan mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan fikiran tanpa melanggar hak orang lain yang dilandaskan dengan kejujuran.

7. Ciri-Ciri Perilaku Asertif

Perilaku asertif dibawa sejak lahir, akan tetapi merupakan bentuk perilaku yang di pelajari dan sifatnya situasional. Adapun ciri-ciri seseorang memilki perilaku asertif adalah :

g. Memilki kemampuan untuk jujur dan langsung, yaitu mengatakan sesuatu perasaan, kebutuhan, dan mengembangkan apa yang ada dalam dirinya tanpa mengesampingkan orang lain.

h. Bersifat terbuka, apa adanya dan mampu bertindak demi kepentingannya

i. Mampu mengambil inisiatif demi kebutuhannya

j. Bersedia meminta informasi dan bantuan orang lain ketika membutuhkan dan membantu ketika orang lain memerlukan pertolongan

k. Dalam menghadapi konflik dapat menyesuaikan dan mencari penyelesaiaan yang memuaskan dirinya dan orang lain

[36] Marini dan Adriani, *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tau,* Jurnal Psikologi Jurusan Kedokteran USU, (Meda. USU. 2005) h. 47

l. Mempunyai kepuasaan diri, harga diri dan kepercayaan diri.[37]

Sedangkan ditambahkan oleh Palmer dan Froener ciri-ciri individu yang asertif adalah:

6) Bicara jujur
7) Memperlakukan orang lain dengan hormat, begitu pula sebaliknya
8) Menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain
9) Memiliki hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain
10) Tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situaisituasi yang sulit.[38]

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang berperilaku asertif adalah berbicara jujur, terbuka, mampu mengatasi masalah tanpa merugikan orang lain, percaya diri dan memperlakukan orang lain dengan hormat.

8. Komponen Perilaku Asertif

Perilaku asertif bukanlah perilaku yang dibawa individu semenjak lahir, melainkan didapatkan dari lingkungan tempat ia berkembang. Galassi dan Galassi mengemukaan bahwa perilaku asertif dapat diamati dari aspek perilaku yaitu kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, volume suara dan intonasi suara saat berkomunikasi dengan orang lain.

---

[37] Weaver, R. L. *Understanding Interpersonal Communication 6th ed*. (New York: Harpercollins Coollege Publisher. 1993) h. 405

[38] Palmer dan Froener, *Harga Diri Remaja : Penuntun Menumbuhkan Harga Diri Remaja,* (Jakarta : Eleksmedia Komputindo. 2003) h. 46

Menurut Burley-Allen menyebutkan bahwa sikap asertif terdiri dari empat komponen, yaitu:

e. Komponen Verbal

Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang menunjukan perasaan individu yang sebenarnya tentang diri sendiri dan membuat orang lain nyaman. Dalam hal ini komponen verbal menekankan tentang kata kata yang nantinya akan diungkapkan.

f. Komponen Non-Verbal

Ini merupakan komponen yang penting, karena apa yang diungkapkan akan diekspresikan secara non-verbal. Komponen non-verbal ini menekankan pada ekspresi yang diungkapkan sebagai penguat komponen verbal. Dalam komponen non-verbal akan selalu digunakan ketika komponen verbal juga digunakan.

g. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan erat dengan apa yang dialami individu secara internal. Mencakup semua hal yang mengganggu sikap individu untuk menunjuk pada sikap yang diinginkan atau diharapkan.

h. Komponen Emosional

Komponen emosional ini mencakup semua tingkat emosional yang diekspresikan, hal ini juga termasuk suara dan

intonasi. Komponen emosional ini sangat mempengaruhi dalam segala aspek termasuk aspek verbal dan non verbal.[39]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam perilaku asertif terdapat komponen penting yang bisa menjadi perhatian bagi individu yaitu komponen verbal, non-verbal, kognisi dan emosi.

Selanjutnya Eiler, Miller dan Hersen juga mengungkapkan komponen perilaku asertif yaitu "

8) *Complience* merupakan usaha seseorang untuk menolak terhadap pendapat orang lain. Yang perlu ditekankan disini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan "tidak" pada orang lain jika memang tidak sesuai dengan keinginannya.
9) *Duration of Reply* merupakan durasi seseorang untuk mengatakan apa yang diinginkannya. Orang lain yang tingkat asertifnya memberikan respon yang lebih lama (dalam arti lama waktu yang digunakan untuk berbicara) daripada orang yang tingkat asertifnya rendah.
10) *Loudness* merupakan kerasnya suara saat menyampaikan pendapat, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

[39] Palmer dan Froener, *Harga Diri Remaja : Penuntun Menumbuhkan Harga Diri Remaja, …* h. 52

11) *Request for New Behavior* merupakan permintaan untuk memunculkan perilaku baru dari orang lain agar situasi berubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberi saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah dengan yang kita ingginkan.
12) *Affect* merupakan emosi yang digunakan saat menyampaikan apa yang di inginkan. Pendapat akan lebih asertif jika menyampaikan dengan fluktuasi emosi sedang.
13) *Latency Response* merupakan jarak waktu antara ucapan seseorang dengan giliran kita untuk berbicara. Pada kenyataanya adanya jeda setelah orang berbicara sebelum kita menjawab akan lebih asertif
14) *Non-Verbal Behavior* merupakan komponen yang terdiri dari kontak mata, ekspresi wajah, jarak fisik saat berbicara, sikap badan dan isyarat tubuh.[40]

Berdasarkan dua penjelasan di atas berkenaan komponen perilaku asertif maka dapat disimpulkan yang menjadi komponen penting perilaku asertif adalah kemampuan verbal dan non-verbal saat berbicara dengan orang lain.

[40] Marini dan Adriani, *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tau,* Jurnal Psikologi Jurusan Kedokteran USU…. h. 48

9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Berkembangnya sikap asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana sikap asertif ini berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Marini dan Andriani faktor yang mempengaruhi sikap asertif antara lain :

e. Lingkungan keluarga

Sikap orang tua dan lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi sikap asertif. Suasana lingkungan keluarga mempengaruhi munculnya sikap asertif karena orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengekspresikan dirinya serta tidak banyak menuntut akan membuat anak mampu menampilkan sikap asertif dalam menghadapi lingkungannya.

f. Budaya

Budaya mempunyai peran yang besar dalam mendidik sikap asertif. Biasanya ini berhubungan dengan norma-norma dan adat istiadat yang ada dalam suatu daerah. Perbedaan adat istiadat mampu mempengaruhi kepekaan mereka dalam menerapkan sikap asertif.

g. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya sikap asertif. Pada anak kecil sikap asertif belum terbentuk, pada masa remaja dan dewasa sikap asertif berkembang, sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas

perkembangannya atau penurunannya. Sehingga usia produktif dalam mengembangkan sikap asertif adalah ketika usia remaja.

h. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pria dan wanita berpengaruh terhadap sikap asertif seseorang. Umumnya kaum pria cenderung lebih asertif daripada wanita karena tuntutan masyarakat.[41]

Sedangkan pada Santosa dan Rathus juga menyebutkan beberapa faktor tertentu yang mempengaruhi terbentuknya sikap asertif pada individu atau remaja, yaitu:

6) Pola Asuh

Dalam pola asuh, orang tua mempunya tiga pola yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif. Dalam pola asuh otoriter orang tua mempunya hak penuh dalam mengendalikan anak. Anak tidak mempunyai hak dalam menyampaikan pendapat maupun keinginan mereka karena semua keputusan ditangan orang tua. Pada pola asuh demokrasi anak mempunyai hak bicara dan mengungkapkan pendapat, Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan yang seluas-luasnya pada anggota keluarga,

Dari ketiga pola asuh diatas dapat dilihat bahwa pola asuh yang mendukung sikap asertif adalah pola asuh demokratis Pada anak dengan pola asuh otoriter dan permisif hak mereka

[41] Marini dan Adriani, *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tau,* Jurnal Psikologi Jurusan Kedokteran USU, (Meda. USU. 2005) h. 48

dihilangkan, pada pola otoriter anak tidak mampu mengungkapkan pendapatnya sehingga pendidikan untuk membuat mereka asertif tidak berjalan.

7) Kebudayaan

Kebudayaan suatu daerah mempengaruhi sikap asertif seseorang. Mereka yang dari daerah yang menjunjung tinggi sopan santun maka sikap asertif mereka sedikit terbangun, beda dengan daerah yang memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat mereka. Kebudayaan suatu daerah yang nantinya sangat berpengaruh karena suatu daerah yang menekankan kebebasan berpendapat dan daerah yang menekankan basa-basi dalam pergaulannya

8) Usia

Usia mempengaruhi sikap asertif karena dalam usia yang relatif muda seseorang akan sulit menerapkan sikap yang asertif, beda dengan seseorang yang mempunyai usia yang lebih matang yang tentunya dapat menerapkan sikap asertif dengan lebih baik.

9) Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang berbeda mempengaruhi seseorang dalam menerapkan sikap asertif. Pada wanita dan laki-laki tentunya berbeda dalam menerapkan sikap asertif. Laki-laki cenderung lebih asertif dari perempuan karena tuntutan lingkungan maupun tuntutan keluarga.

10) Strategi Coping

Strategi coping adalah bentuk penyesuaian diri yang melibatkan unsur-unsur kognisi dan afeksi dari seseorang guna mengatasi permasalahan yang datang pada dirinya. Strategi koping yang digunakan pada remaja juga mempengaruhi tingkat keasertifan mereka.[42]

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap asertif adalah jenis kelamin, strategi koping, kebudayaan, usia, serta pola asuh yang ada dalam sebuah keluarga.

10. Proses Pembentukan Sikap Asertif

Menurut Bimo Walgito perilaku asertif di dalam penerapannya di lakukan dengan beberapa tahap yang berhubungan dengan pembentukan perilaku terlebih dahulu seperti :

d. Pembentukan perilaku dengan cara *conditioning* (dikondisikan, dibiasakan) pembentukan perilaku ini dilakukan dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seprti yang di inginkan maka akan terbentuk perilaku tersebut seperti dalam pembentukan perilaku asertif, juga di lakuakan dengan cara membiasakan sikap jujur dalm menyatakan hak dan pendapat.

e. Pembentukan perilaku dengan cara *insight* (pengertian atau pemahaman). Pembentukan perilaku ini di dasari pada teori belajar koknitif yaitu belajar di sertai dengan pengertian dalam

[42] Endang Pudjiastuti dan Mira Santi, "Hubungan Asertivitas dengan Penyesuaian Perkawinan", *Psikologi Jurnal,* Vol. 3 : 1 (Januari. 2012), h. 13

pembentukan perilaku aserif di lakukan dengan adanya pengertian untuk menyatakan pendapat dan hak-hak individu dengan baik dan tegas tampa menyinggung perasaan orang lain.

f. Pembentukan perilaku dengan cara modeling (memberikan teladan). Cara ini didasarkan oleh sosial *(cosial learning theory*) atau *(observation learning theory)* dalam pembentukan perilaku asertif dilaksanakan oleh seorang guru BK kepada Siswa, maka dari itu guru BK menjadi model penuntun dan contoh untuk siswa-siswanya.[43]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pembentukan perilaku asertif itu berkaitan dengan pembentukan perilaku terlebih dahulu yang meliputi pembentukan perilaku secara *conditioning* yakni dengan cara dikondisikan atau dibiasakan, secara *insight* yakni dengan cara adanya pengertian juga pemahaman serta pembentukan perilaku dengan cara modeling memberikan teladan seperti memberikan contoh yang baik kepada siswa.

H. Kepercayaan Diri

5. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kesuksesan seorang individu. Pengertian kepercayaan diri cukup banyak dan beragam para ahli memiliki pendapat yang

[43] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar,* (Yohyakarta : Andi Offiser.1999), h.18

berbeda-beda dalam mendefinisikan kepercayaan diri akan tetapi, pada dasarnya memiliki makna yang sama.

Menurut Peter Lauster kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kehidupan yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak , gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. [44] Kepercayaan diri ini berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik

Sedangkan Nur Gufron dan Rini Risnawita berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemamuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.[45] Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek disekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai kemampuannya.

Pengertian yang lain juga dikemukakan oleh Erna Iswati bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam jiwa seseorang bahwa tantangan hidup apa pun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu, terletak pada kesediaan untuk melakukannya, kemauan untuk maju.[46]

---

[44] Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004) , h. 10

[45] M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Cet ke-1, h. 35

[46] Erna Iswati, *Rahasia* Kekuatan *Pikiran Manusia*, (Jogjakarta: Garailmu, 2009), h. 46

Kepercayan diri adalah keyakinan pada diri seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk mencapai keinginan serta kesediaan untuk maju, sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan relistis.

Pengertian yang sejalan juga dikemukaan oleh Willis bahwa kercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi sesuatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.[47] Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan menanggulagi masalah yang dihadapi sehingga dapat memerikan kebahagian bagi orang lain.

6. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui beberapa proses, diantaranya:

d. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
e. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yag kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.

[47] M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S,… h. 34

f. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahankelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri. engalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.[48]

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, menjadikan seseorang mengalami hambatan untuk mendapatkan rasa percaya diri. Misalnya saja individu yang mengalami hambatan-hambatan dalam perkembanganya ketika bersosialisasi akan menjadikan individu tersebut menjadi tertutup dan rendah diri yang pada akhirnya menjadi kurang percaya diri.

Rasa percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika saya memutuskan untuk melakukan segala sesuatu, sesuatu pula yang akan saya lakukan. Kesadaran itulah yang melahirkan keinginan dan tekad[49]. Misalnya saya ingin mendapat nilai ujian yang bagus, maka saya akan berusaha secara maksimal sampai tujuan saya tercapai dengan cara belajar yang lebih giat.

[48] Hakim, T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri,* (Jakarta : Puspa Swara. 2005) h 2

[49] Angelis, Barbara. *Canfidance (percaya dir)*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. . 2003) h. 15

7. Karakteristik Kepercayaan Diri

Menurut Lauster karakteristik kepribadian orang yang memiliki kepercayaan diri adalah:

f. Keyakinan akan kemampuan diri: sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh dengan apa yang akan dilakukannya.

g. Optimis: sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

h. Objektif: orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

i. Bertanggung jawab: Orang yang bertnggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

j. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. [50]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa seseorang dikatakan memiliki kepercayaan diri jika ia mampu yakin terhadap

[50] M. Nur Ghufran dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*. . . h. 36

apa yang dikerjakannya, bersikap optimis, obejektif, mampu bertanggung jawab, bersikap rasional dan realistis. Selanjutnya Lauster menambahkan ciri dari percaya diri yaitu, "tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan, bersifat optimis, dan gembira".[51]

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri tidak mementingkan dirinya pribadi, tapi ia juga mementingkan orang lain. Ia tidak menunjukkan sikap keakuannya pada orang lain, melainkan berusaha bagaimana agar orang lain tidak merasa terbebani dengan kehadirannya di tengah-tengah lingkungan tempat ia tinggal.

Individu yang percaya diri memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap lingkungannya, sehingga ia berbuat tidak sesuka hatinya saja. Ia mengerti bagaimana keadaan orang lain dan dapat memakluminya dengan baik. Jika ia merasa sanggup untuk melakukan sesuatu sendiri maka ia tidak akan bergantung pada orang lain.

Fatimah juga berpendapat bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah:

[51] Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004) , h. 17

8) Percaya akan kemampuan diri sendiri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain.
9) Tidak terdorong untuk menunjukan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
10) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
11) Punya kendali diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil).
12) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain).
13) Mempunyai cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya.
14) Memiliki harapan-harapan yang realistik, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud mampu untuk melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.[52]

Dari dua penjelasan di atas maka dapat disimpulkan karakterisitik seseorang yang memiliki kepercayaan diri adalah memilki keyakinan terhadap diri sendiri, memiliki kendali terhadap diri, optimis, memiliki *locus of control* , memiliki tanggung jawab, bersikap rasional dan realisitik.

[52] Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010) h. 153

Selanjutnya untuk membandingkan antara individu yang memiliki percaya diri dan yang kurang percaya diri, Fatimah juga mengemukakan ciri individu yang kurang percaya diri yaitu :

i. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok
j. Menyimpan rasa takut/ kekhawatiran terhadap penolakan
k. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun dilain pihak, memasang harapan yang tidak realistik terhadap diri sendiri
l. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif
m. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil
n. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena undervalue diri sendiri)
o. Selalu menempatkan/memosisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu
p. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/ penerimaan serta bantuan orang lain).[53]

Melalui ciri atau karakteristik tersebut, sangat terlihat perbedaan antara individu yang memiliki rasa percaya diri dengan

[53] Fatimah, *Psikologi Perkembangan*,… h. 155

individu yang kurang dan tidak percaya diri. Dengan adanya ciri-ciri tersebut, akan tampak secara jelas bagaimana individu yang memiliki kepercayaan diri dengan yang kurang percaya diri dalam proses sosialisasinya dengan diri sendiri dan lingkungan serta sikapnya dalam menerima pujian ataupun kritikan dari orang-orang sekelilingnya.

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

e. Konsep diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai individu yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

f. Harga diri

Harga diri adalah pandangan keseluruhan indivodu tentang dirinya sendiri.[54] Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri atau gambaran diri. Misalnya, anak dengan

[54]Santrock. J. W. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 112

penghargaan diri tinggi mungkin tidak hanya memandang dirinya sebagai sendiri, tetapi juga sebagai lain yang baik.

Konsep diri positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Apabila individu mempunyai tingkat penilaian harga diri yang tinggi terhadap dirinya, maka individu juga akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

g. Pengalaman

Interaksi awal yang terjadi pada individu adalah dengan orangtua. Sikap dan perhatian orangtua sangat penting terhadap perkembangan jiwa anak karena dengan perhatian dan kasih sayang akan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Orangtua yang memberi kebebasan pada anak akan tetapi tetap dengan disiplin yang tinggi, tetap memberi masukan yang baik terhadap anak.

Perkembangan kepercayaan diri juga dapat meningkat atau munurun kepercayaan diri karena melalui interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang ada menerima, ada rasa aman serta saling mendukung dan memberi masukan yang menimbulkan kepercayaan diri seseorang meningkat. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya kepercayaan diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi

faktor menurunnya kepercayaan diri seseorang. Pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

h. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadi orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah. [55]

Selanjutnya pendapat yang berbeda dikemukan oleh Bandura ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang yaitu:

e. Pengalaman pada masa kanak-kanak yang berhubungan dengan lingkungaan sekitarnya, ini sangat mempenggaruhi rasa percaya diri, dan seperti halnya penggalaman keberhasilan dan kesuksesan akan meningkatkan rasa percaya diri dan terjadinya kegagalan akan menurunkan tingkat percaya diri.

f. Pengalaman dari orang lain. Seseorang yang melihat orang lain berhasil melakukan kegiatan yang sama maka dapat mmeningkatkan kepercayaan dirinya jika memiliki yang sebanding dengan usaha yang ulet dan tekun.

[55]M. Nur Ghufran dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*. . . h. 37-38

g. Ada kontak langsung dengan orang lain, dalam hal ini diarahkan melalui saran, nasihat, bimbingan sehingga dapat membantu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

h. Keadaan psikologis anak, individu akan lebih mungkin untuk mencapai keberhasilan jika tidak mengalami pengalaman-pengalaman yang menekan karena hal itu akan menurunkan prestasinya, gejala emosi dan keadaan psikologis memberi suatu isyarat akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkannya, sehingga situasi-situasi yang menekan cenderung dihindari. [56]

Sepanjang ulasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengarui rasa percaya diri ada dua faktor yaitu faktor intrinsik (dalam) individu seperti konsep diri, harga diri, optimis atau keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Sedangkan faktor ekstrinsik (luar) individu merupakan faktor yang banyak mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri seperti, pengalaman baik pengalaman pada masa kanak-kanak, pengalaman orang lain serta pengalaman akan keberhasilan orang lain, selanjutnya faktor yang mempengaruhi secara eksternal yaitu pendidikan dan keimanan, serta dapat mengganti kelemahan dan kekurangan menjadi potensi diri dan diiringi dengan bekerja dan berbuat langsung.

[56] Robert A. Baron dan Donn Byrner, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 173

I. Hubungan Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri

Perilaku asertif adalah perilaku dimana seseorang dapat mengemukaan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan tanpa menghukum atau melanggar hak orang lain. Perilaku ini memungkinkan individu untuk mewujudkan diri dalam hal bersosialisasi dengan lebih baik, dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Tindakan memberi tahu apa yang dirasakan dan dipikirkan dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan dapat membantu menyelesaikan konflik dalam suatu hubungan antar personal. Seseorang yang memiki perilaku asertif yang baik akan mampu memberikan umpan balik positif saat berkomunikasi sehingga mampu membina hubungan sosial yang lebih baik.

Perilaku asertif ini sangat penting dimiliki individu untuk membantu dalam proses interaksi dan komunikasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Individu dapat memiliki hubungan sosial yang berkualitas karena mampu mengungkapkan perasaan yang ada dalam dirinya kepada orang lain. Individu dapat menolak ajakan maupun tindakan teman atau kelompoknya yang tidak sesuai dengan keinginannya dengan cara yang dapat diterima oleh teman-temannya dan tetap menjaga hubungan sosial dengan baik.

Memiliki perilaku asertif akan menimbulkan harga diri yang tinggi, kepercayaan diri dan hubungan interpersonal yang memuaskan. Menurut Alberti & Emmons individu yang memiliki perilaku asertif akan

mempunyai kepercayaan diri karena ia dapat mengemukakan pendapatnya kepada pihak lain, berfikir mandiri dan memiliki suasana yang aman dalam bersosialisasi dan tidak takut dalam menghadapi dan mempertanggung jawabkan suatu kesalahan. [57]

Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berperilaku asertif maka akan tinggi pula tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang terutama saat berhubungan sosial. Mereka yang memiliki perilaku asertif akan menunjukkan sikap percaya atas kemampuan dan yakin akan apa yang dirasakannya serta dia mampu menyampaikan pemikiran dengan tegas serta jujur tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

Hal yang hampir sama juga dikemukan oleh Nur Hayati bahwa orang yang berperilaku asertif adalah orang yang berfikir dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri tinggi karena dapat mengungkapan apa yang difikirkan dengan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta berkomunikasi secara lancar. Orang yang berperilaku asertif akan mampu dengan lancar menyampaikan apa yang dipikirkan, mereka tidak merasa malu untuk berpendapat dan berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Mereka juga tau kapan untuk mengalah dan kapan untuk mempertahankan haknya sendiri.[58]

Kemudian jika diperhatikan sikap asertif dan kepercayaan diri memiliki kesamaan ciri-ciri yaitu memiliki harga diri yang tinggi dan mampu mengekspresikan diri dengan benar. Dari penjelasan di atas maka

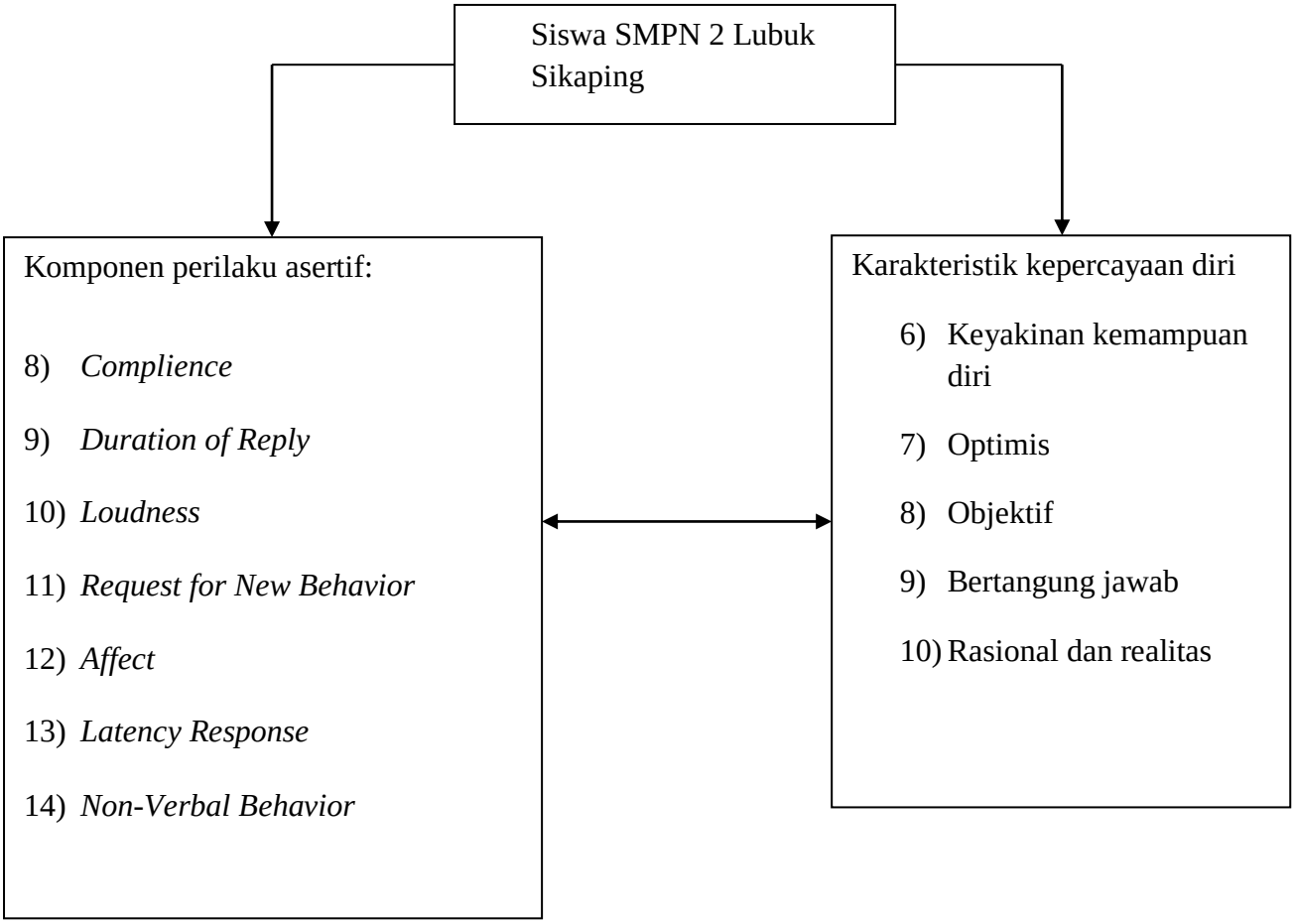
[57] Santrock. J. W. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 114
[58] Nur Hayati, *Strategi Peningkatan Asertif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Bermain Pera, Jurnal UIN Jogjakarta* (Jogjakarta : UIN Jogjakarta. 2010) h, 4

dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang. Semakin baik kemampuan asertif seseorang maka kepercayaan diri seseorang akan tinggi pula dan sebaliknya.

J. Kerangka Konseptual

Diagram 1

Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual di atas dapat digambarkan bahwa siswa yang memiliki perilaku asertif memiliki komponen *complience, duration of Reply, Loudness, Request for New Behafior, affect, Latency Response, Non-Verbal Behavior*, dari komponen tersebut akan terlihat bagaimana siwa yang memiliki perilaku asertif di SMPN 2 lubuk sikaping. Dilihat dari kepercayaan diri siswa memiliki karakteristik keyakinan kemampuan, optimis, objektif, bertangung jawab, rasional dan realitas. Dari komponen-komponen itu akan terlihat siswa yang memiliki kepercayaan diri.

Dari kerangka konseptual tersebut dapat dipahami bahwa perilaku asertif berhubungan erat dengan kepercayaan diri. Semakin baik perilaku asertif seseorang maka kepercayaan dirinya juga akan semakin tingggi dan begitu juga sebaliknya.

K. Penelitian Relevan

Penelitian relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang kita lakukan atau membandingkan penelitian yang satunya dengan lainnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kusuma Wardani dengan judul Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2009/2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada pada siswa Bhakti Praja Batang.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Bhakti Praja Batang sebanyak 170. Sampel penelitian sejumlah 119 orang siswa, diambil dengan menggunakan teknik random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala psikologi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi product moment.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sebagian besar perilaku asertif responden termasuk kategori tinggi yaitu 73,95%. Sebagian besar kenakalan remaja responden yang termasuk dalam kategori cukup 64,71%. Hasil analisis korelasi diperoleh besarnya koefisien korelasi sebesar 0,211. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa rxy yang diperoleh sebesar 0,211 sedangkan pada r tabel dengan N =119 sebesar 0,176. Karena nilai r hitung > r tabel (0,211 > 0,176) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara perilaku sertif dengan kenakalan remaja. Sumbangan efektif variabel asertif sebesar 4,45% terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Batang tahun Ajaran 2010.[59]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eric W Yasdiananda tentang Hubungan Antara Asertivitas Dengan Self Esteem Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Merangin. Penelitian ini diawali dengan kurangnya perilaku asertif siswa dalam lingkungan sekolah. Teknik pengambilan

[59] Lib.unnes.ac.id diakses 25 Oktober 2016 pukul 22.00 WIB

sampelyang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel purposif.

Cara analisis data kuantitatif dalam penelitian ini, adalah: 1) persyaratan uji meliputi uji normalitas dan uji linearitas, dan 2) uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Hasil kedua uji korelasi variabel menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan asertif bahwa rxy = 0,618 dan p = 0,000 (p <0,01). Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi harga diri pada siswa, semakin tinggi ketegasan, sebaliknya semakin rendah harga diri, ketegasan rendah pada siswa.[60]

L. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan deskripsi teoritis di atas maka penulis menarik sebuah hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a)

   Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping.

3. Hipotesis nol (H_0)

   Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping.

[60] ejournal.unp.ac.id diakses 25 Oktober 2016 pukul 22.30 WIB

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif jenis korelasional. Sebab bertujuan untuk melihat hubungan antara dua gejala atau lebih. Berkaitan dengan ini menurut Suharsimi Arikunto, penelitian korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.[61] Dalam menganalisis peneliti menggunakan data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika.

Setelah peneliti memperoleh hasilnya, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statitika tersebut. Dalam hal ini penulis ingin meneliti apakah terdapat hubungan perilaku asertif dengan kepercyaan diri siswa.

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di SMP 2 Lubuk Sikaping. adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti menemukan gejala-gejala atau fenomena dimana siswa sulit untuk mengatakan tidak atau takut menolak terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekolah hal ini terlihat dari perilaku yang ditampilkan siswa.

---

[61]Suharsimi Arikunto, 1995. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta) cet ke tiga, hal 326

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sebuah individu yang menjadi sumber pengambilan data yang memiliki sayarat-sarat tertentu yang berkaikan dg masalah penelitian.[62] Hal ini berarti bahwa populasi adalah suatu penelitian yang dapat di beda-bedakan sesuai dengan masalah yang akan di pecahkan.populasi yang di gunakan dalam penelitian ini bersifat populasi terbatas, yaitu objek penelitiannya dapat di hitung.

Populasi dalam penelitian ini dalah seluruh siswa/i kelas VII dan VIII di SMPN 2 LUBUK SIKAPING. Keseluruhan populasi penelitian dapat di lihat pada tebel berikut :

Tabel 1
Jumlah Populasi

Kelas	Jumlah siswa
Kelas VII	177 Siswa
Kelas VIII	175 Siswa
Jumlah	352 Siswa

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah "sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti[63]". Seperti yang dikemukakan Suharsimi Arikunto bahwa sampel harus mewakili populasi yang

[62] Mardulis.membuat *suatu proposal penelitian*.(surabaya:usaha NS,1982.)h22

[63]Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta: Rineka Cipta), hal 131

ada, sehingga pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sampel random .

Metode random sampling merupakan pengambilan sampel secara acak. Penentuan besaran sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa jika jumlah populasi besar (lebih dari 100) maka dapat diambil 10-15% atau 20- 25%. Melihat jumlah populasi yang cukup banyak yaitu 352 siswa maka penulis menetapkan menarik sampel sebanyak 25%.

Sampel $\frac{25}{100} \times 352 = 88$

Jadi, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 88 orang yaitu 25% dari jumlah populasi yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	**Kelas VII/VIII**	**Jumlah Siswa**	**Sampel**
1	VII 1	25 orang	6
2	VII 2	25 orang	6
3	VII 3	25 orang	6
4	VII 4	26 orang	7
5	VII 5	26 orang	7
6	VII 6	25 orang	6
7	VII 7	25 orang	6
8	VIII 1	24 orang	7
9	VIII 2	25 orang	6
10	VIII 3	25 orang	6
11	VIII 4	26 orang	7

12	VIII 5	25 orang	6
13	VIII 6	25 orang	6
14	VIII 7	25 orang	6
Jumlah		**352 orang**	**88 orang**

Setelah jumlah diketahui maka dilakukan penentuan siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, pada penelitian ini teknik penetuan sampel dilakukan dengan teknik sampling undian dengan langkah:

a. Peneliti mengumpulkan absen siswa per-kelas
b. Membuat nomor undian sesuai dengan jumlah siswa perkelas
c. Nomor undian ditulis dikertas kecil kemudian digulung, selanjutnya diundi dan ditarik sesuai jumlah sampel perkelas yang telah ditetapkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan pada waktu melaksanakan penelitian dalam upaya mencari dan mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian instrumen ini yang digunakan adalah angket.

Angket atau kuisioner merupakan instrumen di dalam teknik komunikasi tidak langsung. Dengan angket ini data yang dapat dihimpun bersifat informatif dengan interpretasi pendapat, buah pikiran, penilaian, ungkapan perasaan dan lainnya. Indikator untuk

angket atau kuesioner dikembangkan dari permasalahan yang ingin digali yaitu keterampilan belajar siswa dalam mengerjakan tugas.

Angket atau kuesioner sebagai alat pengumpul data adalah sejumlah pernyataan tertulis, yang harus dijawab secra tertulis pula oleh objek penelitian atau siswa. Melalui format yang sudah disiapkan yaitu lembaran angket, objek atau siswa tinggal memberi tanda chek list (√) pada lembaran instrumen atau angketnya. Pada penelitian ini akan dilakukan penyebaran angket sebanyak dua kali yaitu angket pre-test dan post-test.

Penulis menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi sesorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini mencantumkan lima alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan instrumen terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif diberi skor masing-masing secara berturut-turut adalah 5,4,3,2,1, dan untuk pernyataan negatif diberi skor masing-masing 1,2,3,4,5.

E. Metode Analisis Instrumen

1. Validitas Instrumen Angket

Validasi berasal dari validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Intrumen dikatan memiliki validasi yang

tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.[64] Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Pada penelitian ini untuk pengujian validasi instrument penulis menggunakan validasi isi dan empiris. Validasi isi merupakan validasi yang menunjukkan sejauh mana pertanyaan, tugas atau butir dalam instrument mampu mewakili secara keseluruhan atau secara proporsional perilaku sampel yang dikenai instrumen tersebut. Artinya instrument itu valid apabila butir-butir instrument itu mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diujikan atau yang seharusnya dikuasai secara professional.

Untuk mengetahui instrument itu valid maka harus melalui penelaahan kisi-kisi instrument oleh ahli untuk memastikan bahwa soal-soal instrument tersebut telah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu validasi isi suatu intrumen tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statistika tetapi dipahami bahwa instrument itu telah valid berdasarkan telaah kisi-kisi instrumen. Oleh karena itu, validasi isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, tidak merupakan suatu koefisien validasi yang dihitung

[64] Zulkifli Maondang, "*Jurnal Tabulasi PPS UNIMED Validasi Instrumen "* (Medan, UNIMED. 2009) hal.89

secara statistik. Untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat ahli (*judgement Eksperts*).

Dalam hal ini ahli yang penulis maksud adalah dosen yang ahli di bidangnya. Penelaahan isi instrumen yang akan penulis gunakan akan dilakukan oleh dosen IAIN Bukittinggi yaitu Bapak Arjoni, S.Pd.I., M.Pd, Ibu Sri Hartati, M.Psi dan Ibu Deswalantri, M.Pd dengan hasil baik serta bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi. Setelah itu dilakukan uji validitas empiris dengan melakukan uji coba instrumen kepada 20 orang siswa.

Adapun hasil validasi empiris ini yaitu:

Tabel 3
Hasil Validasi Empiris

No	Variabel	Degree of Freedom (Df)	Item Valid	Item tidak Valid
1	Perilaku Asertif	0.444	2, 3, 4, 5, 8, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 21, 22, 25, 27, 28, 30, 32, 35, 36, 38, 39, 41, 42, 43, 46, 47, 48, 50, 51, 54, 57	1, 6, 7, 9, 11, 13, 15, 18, 20, 23, 24, 26, 29, 31, 33, 34, 37, 40, 44, 45, 49, 52, 53, 55, 56, 58
Jumlah			32	26
2	Kepercayaan Diri	0.444	2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 18, 19, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 48	1, 3, 6, 11, 12, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 31, 32, 36, 37, 42, 45, 46, 47, 49
Jumlah			**26**	**23**

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada variabel perilaku asertif terdapat 32 item valid, dan 26 item tidak valid. 32 Item valid digunakan sebagai instrumen penelitian. Pada variabel kepercayaan diri terdapat 26 item valid dan 23 item tidak valid. Untuk lebih jelasnya berkenaan hasil validasi empiris instrumen penelitian dapat dilihat pada lampiran.

2. Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan cara ekuivalen yang pertanyaan yang secara bahasa berbeda tetapi maksudnya sama. Pengujian reliabilitas instrumen dengan cara ini cukup dilakukan sekali, tetapi instrumennya dua, pada responden yang sama, waktu sama, instrumen berbeda. Reliabilitas instrumen dihitung dengan cara mengkoleransikan antara data instrumen yang satu dengan data instrumen yang dijadikan equivalen. Bila korelasi positif dan signifikan, maka instrumen dapat dinyatakan reliable.[65]

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan tekhnik Formula Alpha Cronbach dan dengan menggunakan program SPSS 20 for windows.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x}\right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

Sj = varians responden untuk item I

Sx = jumlah varians skor total

Alpha cronbach Perilaku asertif

[65] Sugiyono, *Penelitian Metode Kuntitatif, Kualitatif dan R&D,…*, h.129-131

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,679	32

Alpha cronbach kepercayaan diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,631	26

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut perlu diolah atau diproses dengan cara:

1. *Editing*, yaitu peneliti memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. *Coding*, jawaban-jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing *jawaban*. Peneliti menggunakan skala Likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah .

   Angket tersebut diberi skor dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 4
Pedoman pemberian skor angket

+	**Alternatif jawaban**	-
1	Sangat Tidak Sesuai	5

2	Tidak Sesuai	4
3	Kurang Sesuai	3
4	Sesuai	2
5	Sangat Sesuai	1

3. Tabulasi/*tally* yaitu mengadakan perhitungan sekaligus memasukkan ke dalam tabel.
4. Pengolahan Data

Teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistic sederhana dengan mencari skor mean, standar deviasi, range, skor maksimal dan minimal dengan rumus:

a. Mean, yaitu : $M = \frac{\sum FX}{N}$
b. Range, yaitu : ST – SR
c. Persentase : $\frac{\sum FX}{Skor\ Ideal} \times 100\%$

Keterangan :

∑FX : Jumlah responden yang memilih (frekuensi) X

N : Jumlah Responden

M : Mean Range : Rentang dari skor

ST : Skor tertinggi

SR : Skor terendah

5. Menentukan Interpretasi Data

Setelah dilakukan pengolahan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian menetapkan kriteria penilaian masing-masing data yang diperoleh yang mengacu kepada batasan yaitu :

Tabel 5
Kategori Nilai Angket

Kategori		Persentase
Perilaku Asertif	**Kepercayaan diri**	
Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	81 – 100 %
Tinggi	Tinggi	61 – 80 %
Sedang	Sedang	41 – 60 %
Rendah	Rendah	21 – 40 %
Sangat rendah	Sangat rendah	0 – 20 %

6. Pengujian Data

a. Uji Persyaratan Analisis Data

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik maka syarat normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji Khi Kuadrat dengan rumus:

$$X^2 = \frac{\sum(Oi-Ei)^2}{Ei}$$

b. Uji kolerasi

Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan

menggunakan analisis Korelasi Product Moment sebagai berikut :

Rumus Product Moment

$$rxy = \frac{N\sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{N\sum {X_1}^2 - (\sum X_1)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right\}}}$$

Keterangan:

r xy	= Koefisien korelasi Product moment
∑XY	= Jumlah hasil kali dari X dan Y
∑X²	= Kuadrat dari variabel X
∑Y²	= Kuadrat dari variabel Y
∑X	= Jumlah variabel X
∑Y	= Jumlah variabel Y
n	= Jumlah responden

Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus diatas, maka selanjutnya melakukan interpretasi dengan menggunakan tabel "r" product moment dengan langkah :

a. Merumuskan hipotesis alternative yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa SMPN 2 Lubuk Sikaping
b. Merumuskan hipotesis nihil yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa kelas VII SMP 2 Lubuk Sikaping

c. Menginterpretasikan dengan tabel "r" product moment, sebagi berikut[66] :

Tabel .6
Pedoman Interpretasi *Product Moment*

Nilai r_{xy} Hitung	Interpretasi
0,01 - 0,199	Sangar rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

d. Memkonsultasikan besarnya dengan dengan interpretasi, jika ≥ maka Ha (terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswanSMP N 2 Lubuk Sikaping) diterima dan Ho (tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa kelas VII SMP N 2 Lubuk Sikaping) ditolak, sedangkan jika ≤ maka Ho diterima dan Ha diolak.

e. Mencari df dengan rumus df= $N - nr$

Dimana: df: Derajat bebas

N: Jumlah sampel

f. Menginterpretasikan dengan tabel "r" *product moment.*

g. Membandingkan besarnya "r" atau "ro" dengan "rt".

[66] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung,Alfabeta, 2011) h. 255-257

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui deskripsi hasil penelitian tentang hubungan perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping, maka penulis jabarkan hasil penelitian berdasarkan sub indikatornya sebagai berikut:

1. Perilaku Asertif

Tabel 7
Perilaku asertif siswa SMPN 2 Lubuk Sikaping
N=88

NO	Perilaku Asertif	Skor		SD	Kategori
		Mean	%		
1	*Complience*	3,6	72	1,05	Tinggi
2	*Duration of reply*	3,3	67	1,25	Tinggi
3	*Loudness*	3,7	74	1,02	Tinggi
4	*Request for new behaviour*	3,7	74	1,05	Tinggi
5	*Affect*	3,7	73	1,08	Tinggi
6	*Latency Response*	3,7	74	2,2	Tinggi
7	*Non-Verbal behaviour*	3,7	74	1,05	Tinggi
Jumlah keseluruhan		**3,6**	**72**	**1,24**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pesentase skor rata-rata untuk *complience* (kemampuan untuk menolak) sebesar 72% dengan standar deviasi 1,05 yang tergolong pada kategori tinggi, persentase skor rata-rata untuk *duration of reply* (lama waktu untuk menyatakan keinginan) sebesar 67% dengan standar deviasi 1,25 yang tergolong pada kategori tinggi, persentase skor rata-rata untuk *loudness* (kerasnya suara) sebesar 74% dengan standar deviasi 1,02

yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor rata-rata untuk *request for new behaviour* sebesar 74% dengan standar deviasi 1,05 yang tergolong pada kategori tinggi, persentase skor rata-rata untuk *affect* (emosi yang digunakan) sebesar 73% dengan standar deviasi 1,08 yang tergolong pada kategori tinggi, persentase skor untuk *latency response* sebesar 74% dengan standar deviasi 2,2 yang tergolong pada kategori tinggi, persentase skor untuk *non-verbal behaviour* (perilaku non-verbal) sebesar 74% dengan standar deviasi 1,05 yang tergolong pada kategori tinggi. Pada tabel keseluruhan diketahui bahwa persentase rata-rata keseluruhan sebesar 72% dengan standar deviasi 1,24 maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP N 2 Lubuk Sikaping memiliki tingkat perilaku asertif yang tinggi. Dalam hal ini siswa mampu untuk menolak ataupun menyanggah terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya dengan cara yang tidak mneyinggung orang lain.

Gambaran lebih rinci berkenaan dengan perilaku asertif siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping dapat di lihat pada tabel berikut:

a. *Complience*

1) Berani menolak permintaan

Tabel 8
Berani menolak permintaan
N=88

No	Berani menolak permintaan	Skor		kategori
		Mean	%	
1	Berani membantah pernyataan teman yang kurang sesuai dengan diri sendiri	3,8	76	Tinggi
2	Kurang menghiraukan ajakan teman yang merugikan diri	3,4	68	Tinggi
3	Sulit menolak permintaan teman walaupun kurang disukai	3,9	79	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,7**	**74**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor yang tertinggi adalah 79% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor yang terendah adalah 68% dengan standar deviasi 1,1 tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator berani menolak permintaan 74% dengan standar deviasi 1,06 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu untuk menolak permintaan yang kurang disukai dari orang lain.

2) Mampu menyampaikan apa yang dirasakan

Tabel 9
Mampu menyampaikan apa yang dirasakan
N=88

No	Mampu menyampaikan apa yang dirasakan	Skor		kategori
		Mean	%	
1	Mampu menanggapi apabila kurang setuju dengan pendapat teman dengan cara yang baik	3,6	72	Tinggi
2	Berbohong kepada orang lain tentang apa yang saya rasakan	3,5	71	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,5**	**71**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor yang tertinggi adalah 72% dengan standar deviasi 1 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor yang terendah adalah 71% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator mampu menyampaikan apa yang dirasakan 71% dengan standar deviasi 1,05 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan siswa mampu untuk menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orang lain.

Tabel 10
Complience
N=88

No	*Complience*	Skor		kategori
		Mean	**%**	
1.	Berani menolak permintaan	3,7	74	Tinggi
2.	Mampu meyampaikan apa yang dirasakan	3,5	71	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,6**	**72**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk *complience* 72% dengan standar deviasi 1,05 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu untuk menolak dan menyampaikan sesuatu terhadap apa yang tidak diinginkannya.

b. ***Duration of reply***

Tabel 11
Lama waktu dalam memberikan respon
N=88

No	Lama waktu dalam memberikan respon	Skor		kategori
		Mean	**%**	
1	Langsung bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dipahami	3,3	67	Tinggi
2	Tidak suka menunda-nunda apa yang ingin dibicarakan dengan orang lain	3,5	70	Tinggi
3	Lambat dalam mengambil keputusan.	3,6	71	Tinggi
4	Sulit untuk terlibat dalam percakapan dengan orang lain.	3	60	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,3**	**67**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor yang tertinggi adalah 71% dengan standar deviasi 1,2 yang tergolong pada kategori tinggi, persentase skor yang terendah

adalah 60% dengan standar deviasi 1,4 yang tergolong pada kategori sedang. Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator lama waktu dalam memberikan respon 67% dengan standar deviasi 1,25 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu memberikan respon yang sesuai dengan keadaan dirinya.

c. ***Loudness***

Tabel 12
Kerasnya suara saat menyampaikan sesuatu
N=88

No	Kerasnya suara saat menyampaikan sesuatu	Skor		Kategori
		Mean	%	
1	Berbicara dengan lemah lembut kepada orang lain	4	80	Tinngi
2	Menasehati dengan lemah lembut apabila ada teman yang sedang berselisih paham	3,4	67	Tinggi
3	Suara kurang terdengar oleh teman-teman ketika berbicara di depan kelas	3,9	78	Tinggi
4	Bicara keras-keras ketika tidak suka dengan sikap orang lain	3,6	73	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,7**	**74**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah 80% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah 67% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator kerasnya suara saat menyampaikan sesuatu 74% dengan standar deviasi 1,02 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat

disimpulkan bahwa siswa mampu menyampaikan sesuatu dengan menggunakan intonasi yang tepat dan jelas.

d. *Request for new behaviour*

Tabel 13
Kemampuan untuk merubah situasi sesuai dengan keinginan
N=88

No	Kemampuan untuk merubah situasi sesuai dengan keinginan	Skor		kategori
		Mean	%	
1	Memberikan motivasi kepada teman yang sedang mengalami masalah	3,6	71	Tinggi
2	Meminta maaf kepada teman apabila melakukan kesalahan	3,9	76	Tinggi
3	Menertawakan apabila ada teman yang melakukan kesalahan	3,6	72	Tinggi
4	Suka mengadu domba teman-teman agar terjadi pertengkaran	3,9	78	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,7**	**74**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor yang tertinggi adalah 78% dengan standar deviasi 1 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor yang terendah adalah 71% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator mampu merubah situasi sesuai dengan keinginan 74% dengan standar deviasi 1,05 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu untuk merubah situasi sesuai dengan apa yang diinginkannya.

e. ***Affect***

Tabel 14
Mengekspresikan emosi
N=88

No	Mengekspresikan emosi	Skor		kategori
		Mean	%	
1.	Menerima apabila ada teman yang mengkhianati	3,7	74	Tinggi
2.	Tetap tersenyum ketika berbicara dengan orang yang kurang disukai	3,9	79	Tinggi
3.	Menangis apabila keinginan tidak terpenuhi	3,4	67	Tinggi
4	Kurang suka apabila ada teman yang menasehati	3,6	71	Tinggi
5	Takut menyampaikan kepada orangtua ketika mendapatkan nilai rendah	3,8	75	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,7**	**73**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor yang tertinggi adalah 79% dengan standar deviasi 1,1 tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor yang terendah adalah 67% dengan standar deviasi 1,1 yang tegolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator mengekspresikan emosi sebesar 73% dengan standar deviasi 1,08 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosinya sesuai dengan keadaan.

f. ***Latency response***

1) Menghargai pendapat orang lain

Tabel 15
Menghargai pendapat orang lain
N=88

No	Menghargai pendapat orang lain	Skor		kategiri
		Mean	%	
1	Menerima saran-saran yang diberikan teman tanpa membedakannya	4	80	Tinggi
2	Menerima perbedaan pendapat yang disampaikan teman	3,2	65	Tinggi
3	Sering menjawab pertanyaan teman dengan bertele-tele	3,9	78	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,7**	**74**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor yang tertinggi adalah 80% dengan standar deviasi 1 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor yang terendah adalah 65% dengan standar deviasi 1,3 tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator menghargai pendapat orang lain sebesar 74% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu untuk menghargai pendapat orang lain.

2) Keberanian merespon

Tabel 16
Keberanian merespon
N=88

No	Keberanian merespon	Skor		kategiri
		Mean	%	
1	Langsung maju ke depan kelas ketika disuruh guru untuk tampil	3,8	76	Tinggi
2	Langsung melaksanakan semua perintah teman karena takut kepadanya	3,6	73	Tinggi
3	Sering menyanggah pernyataan teman meskipun pernyataan itu benar	3,8	76	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,7**	**75**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor yang tertinggi adalah 76% dengan standar deviasi 1 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor yang terendah adalah 73% dengan standar deviasi 1,2 yang tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator keberanian merespon 75% dengan standar deviasi 3,3 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan siswa mampu untuk memberikan respon dengan baik terhadap suatu situasi.

Tabel 17
Latency Response
N=88

No	*Latency response*	Skor		kategori
		Mean	%	
1.	Menghargai pendapat orang lain	3,7	74	Tinggi
2.	Keberanian merespon	3,7	75	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,7**	**74**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk *latency response* 74% dengan standar deviasi 2,2 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu untuk menghargai pendapat orang lain serta berani dalam memberikan respon yang positif.

g. *Non-verbal behaviour*

Tabel 18
Perilaku non verbal
N=88

No	Perilaku non verbal	Skor		Kategori
		Mean	%	
1	Tetap tersenyum meskipun sedang ada masalah	3,6	73	Tinggi
2	Mengulurkan tangan untuk minta maaf apabila melakukan kesalahan terhadap teman	3,8	76	Tinggi
3	Selalu mengangguk apabila disuruh teman untuk mengerjakan tugasnya	3,8	77	Tinggi
4	Kurang mempedulikan teman apabila sedang marah	3,6	72	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,7**	**74**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor yang tertinggi adalah 76% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor yang terendah

adalah 72% dengan standar deviasi 1 yang tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator perilaku non verbal 74% dengan standar deviasi 1,05 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu memberikan isyarat non verbal sesuai dengan kondisinya.

2. Kepercayaan Diri

Tabel 19
Kepercayaan diri siswa SMPN 2 Lubuk Sikaping
N=88

NO	Kepercayaan diri	Skor		SD	Kategori
		Mean	%		
1	Keyakinan akan kemampuan diri	3,4	69	2,1	Tinggi
2	Optimis	3,8	77	1	Tinggi
3	Objektif	3,7	74	1,08	Tinggi
4	Bertanggung jawab	3,4	70	1	Tinggi
5	Rasional dan realistis	3,5	71	1,1	Tinggi
Jumlah keseluruhan		**3,5**	**72**	**1,2**	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pesentase skor rata-rata untuk keyakinan akan kemampuan diri 69% dengan standar deviasi 2,1 yang tergolong pada kategori tinggi, persentase skor rata-rata untuk sikap optimis sebesar 77% dengan standar deviasi 1 yang tergolong pada kategori tinggi, persentase skor rata-rata untuk objektif sebesar 74% dengan standar deviasi 1,08 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor rata-rata untuk bertanggung jawab sebesar 70%

dengan standar deviasi 1 yang tergolong pada kategori tinggi, persentase skor rata-rata untuk rasional dan realisitis sebesar 71% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi.

Pada tabel keseluruhan diketahui bahwa persentase rata-rata keseluruhan sebesar 72% dengan standar deviasi 1,2 yang tergolong pada kategori tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki kepercayaan diri yang tinggi baik dalam kelas maupun dalam bersosialisasi.

Gambaran lebih rinci berkenaan dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping dapat di lihat pada tabel berikut:

a. Keyakinan akan kemampuan diri

1) Penilaian terhadap diri sendiri

Tabel 20
Penilaian terhadap diri sendiri
N=88

No	Penilaian terhadap diri sendiri	Skor		kategori
		Mean	%	
1.	Memiliki kelebihan untuk dikembangkan	3,4	67	Tinggi
2.	Percuma berusaha terlalu keras karena tidak mungkin berhasil seperti orang lain	3,9	78	Tinggi
3.	Memiliki kepribadian yang kurang menarik	3,6	73	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,6**	**72**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah 78% dengan standar deviasi 1 yang tergolong pada kategori tinggi. Skor terendah adalah 67 dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator penilaian terhadap diri sendiri sebesar 72% dengan standar deviasi 3,2 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki penilaian diri yang positif terhadap diri sendiri.

2) Memiliki keinginan yang kuat

Tabel 21
Memiliki keinginan yang kuat
N=88

No	Memiliki keinginan yang kuat	Skor		Kategori
		Mean	%	
1.	Berusaha keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan	3,6	71	Tinggi
2.	Belajar dengan rajin supaya prestasi meningkat.	3,4	68	Tinggi
3.	Rajin mengikuti kelas tambahan untuk meningkatkan pemahaman	3,3	67	Tinggi
4	Mudah menyerah dan putus asa	3,2	65	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,3**	**67**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah 71% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah 65% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator memiliki keinginan yang kuat sebesar 67% dengan standar deviasi 1,07 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keinginan yang kuat dalam mewujudkan impiannya.

Tabel 22
Keyakinan akan kemampuan diri
N=88

No	Keyakinan akan kemampuan diri	Skor		kategori
		Mean	%	
1.	Penilaian terhadap diri sendiri	3,6	72	Tinggi
2.	Memiliki keinginan yang kuat	3,3	67	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,4**	**69**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk keyakinan akan kemampuan diri adalah 69% dengan standar deviasi 2,1 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mewujudkan keinginannya

b. Optimis

Tabel 23
Berpikir positif
N=88

No	Berpikir positif	Skor		kategori
		Mean	%	
1	Merasa yakin dan mampu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan	3,6	72	Tinggi
2	Mampu untuk mengerjakan suatu hal dengan baik	4,3	85	Tinggi
3	Kurang yakin untuk mendapatkan juara kelas	3,7	73	Tinggi
4	Merasa bayangan kegagalan menghantui diri sendiri	3,9	79	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3 ,8**	**77**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah 85% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong

pada kategori sangat tinggi. Persentase skor terendah adalah 72% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator berpikir positif sebesar 77% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu untuk berpikir positif.

c. Objektif

Tabel 24
Menilai sesuatu berdasarkan kebenarannya
N=88

No	Menilai sesuatu berdasarkan kebenarannya	Skor		Kategori
		Mean	%	
1	Memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing	3,7	73	Tinggi
2	Mampu menerima perbedaan pendapat dari orang lain	3,7	74	Tinggi
3	Sulit untuk menerima kehebatan orang lain	3,8	76	Tinggi
4	Kurang mendengarkan nasehat orang yang tidak dekat dengan saya meskipun nasehat itu benar	3,4	68	Tinggi
5	Merasa bahwa orang lain hidupnya lebih bahagia dibanding diri sendiri	3,9	79	Tinngi
Rata-rata keseluruhan		**3,7**	**74**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah 79% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong pada kategori sangat tinggi. Persentase skor terendah adalah 68% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator menilai sesuatu berdasarkan kebenarannya sebesar 74% dengan standar deviasi 1,08 yang tergolong pada kategori tinggi maka

dapat disimpulkan bahwa siswa mampu untuk menilai sesuatu berdasarkan kebenaran yang terjadi.

d. Bertanggung jawab

1) Melaksanakan tanggung jawab

Tabel 25
Melaksanakan tanggung jawab
N=88

No	Melaksanakan tanggung jawab	Skor		Kategori
		Mean	%	
1	Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan	3,6	72	Tinggi
2	Selalu melaksanakan tugas yang diberikan kelompok	3,5	71	Tinggi
3	Dalam hidup ini saya menghindari resiko	3,3	67	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,4**	**70**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah 72% dengan standar deviasi 1 yang tergolong pada kategori tinggi. Skor terendah adalah 67% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator melaksanakan tanggung jawab 70% dengan standar deviasi 1,07 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswa.

2) Berani mengakui kesalahan

Tabel 26
Berani mengakui kesalahan
N=88

No	Berani mengakui kesalahan	Skor		Kategori
		Mean	%	
1	Berani minta maaf apabila telah melakukan kesalahan terhadap orang lain	3,5	70	Tinggi
2	Tidak pernah melemparkan kesalahan yang dilakukan kepada orang lain	3,6	71	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,5**	**70**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah 71% dengan standar deviasi 1,2 yang tergolong pada kategori tinggi. Skor terendah adalah 70% dengan standar deviasi 1,3 yang tergolong pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator berani mengakui kesalahan 70% dengan standar deviasi 1,2 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa berani mengakui apabila melakukan kesalahan.

Tabel 27
Bertanggung jawab
N=88

No	Bertanggung jawab	Skor		Kategori
		Mean	%	
1.	Melaksanakan tanggung jawab	3,4	70	Tinggi
2.	Berani mengakui kesalahan	3,5	70	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,4**	**70**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk bertanggung jawab adalah 70%

dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

e. Rasional dan realistis

Tabel 28
Mampu melihat realita seperti apa adanya
N=88

No	Mampu melihat realita seperti apa adanya	Skor		Kategori
		Mean	%	
1	Memahami bahwa setiap manusia pernah melakukan kesalahan.	3	60	Tinggi
2	Menganggap bahwa semua masalah pasti ada jalan keluarnya.	4	80	Tinggi
3	Saya banyak belajar dari kesalahan karena kesalahan merupakan pembelajaran yang berharga untuk menghadapi tantangan.	3,4	67	Tinggi
4	Meyakini bahwa Allah tidak memberikan ujian di luar batas kesanggupan kita.	3,9	78	Tinggi
5	Kurang mampu untuk menyelesaikan permasalahan sendiri.	3,6	73	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**3,5**	**71**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah 80% dengan standar deviasi 0,9 tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah 60% dengan standar deviasi 1,4 yang tergolong pada kategori sedang.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator mampu melihat realita seperti apa adanya 71% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu untuk melihat realita yang terjadi seperti apa adanya.

B. Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

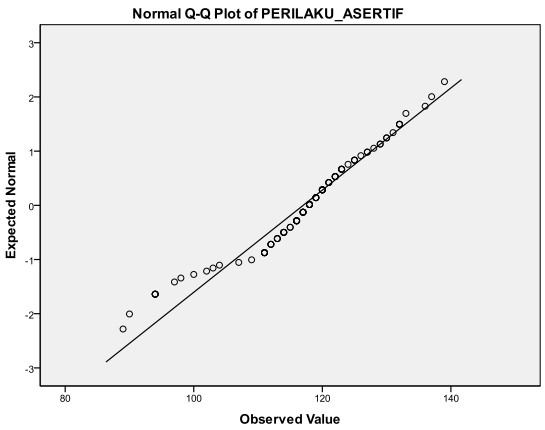
Uji normalitas penulis lakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS , ada pun hasil uji normalitas ini yaitu :

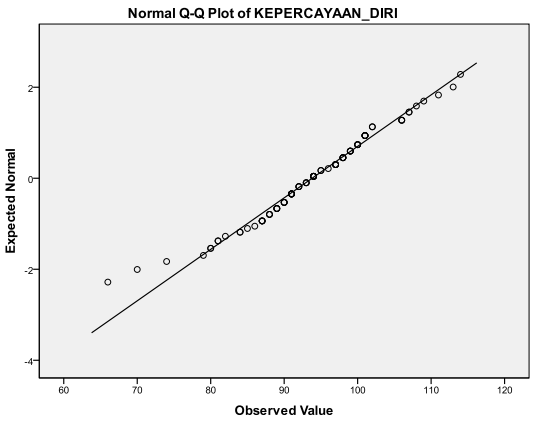
Tabel 29
Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PERILAKU_ASERTIF	,073	88	,200*	,982	88	,245
KEPERCAYAAN_DIRI	,069	88	,200*	,981	88	,221

Dari tabel di atas terdapat kolom Kolmogorof-Smirnov dan shapiro-Wilk, untuk menginterprestasikan kenormalan data pada penelitian ini penulis menggunakan hasil tes kolmogorof-Smirnov. Berdasarkan interprestasi SPSS untuk uji normalitas bahwa jika nilai signifikan pengujian > dari α maka data berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan kolmogorov smirnov (0.200) > dari α (0.05) sehingga data diasumsikan berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :





Berdasarkan grafik kedua diatas diketahui penyebaran data mendekati garis normal, sehingga data dapat diasumsikan berdistribusi normal.

C. Uji Hipotesis

1. Korelasi Sederhana

Adapun hasil penghitungan korelasi sederhana dengan menggunakan SPSS sebagai berikut :

Tabel 30
Correlations

Correlations

		PERILAKU_ASERTIF	KEPERCAYAAN_DIRI
PERILAKU_ASERTIF	Pearson Correlation	1	,508**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	88	88
KEPERCAYAAN_DIRI	Pearson Correlation	,508**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	88	88

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah melakukan perhitungan, diperoleh hasil bahwa hubungan perilaku asertif dengan kepercayaan diri bernilai 0,508. Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut dicari df dengan rumus df = n-2 (88-2) maka f = 86. Kemudian dilhat r tabel korelasi *product moment* pada signifikan α 0,05 dengan df = 0,212. Berdasarkan pedoman interpretasi jika r_{hitung} < daripada r_{tabel} maka tidak ada hubungan yang signifikan. Pada hasil penghitungan tersebut diketahui bahwa r_{hitung} 0,508 > r_{tabel} 0,212 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri. Jika dilihat pada tabel pedoman interpretasi *product moment* dapat disimpulkan bahwa 0,508 terletak pada (0,40-0,599) maka diartikan berkorelasi sedang.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel korelasi dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping. Hal ini terlihat dengan αr_{hitung} sebesar 0,508 sementara dari r tabel dengan *degree of freedom* (df) 86 diperoleh angka 0,212 pada taraf signifikan α 0,05. Maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy}) 0,508 dan r_{hitung} > daripada r_{tabel} yaitu 0,212. Ini terletak antara 0,40-0,599 dapat diperoleh suatu interpretasi bahwa perilaku asertif memiliki korelasi yang "sedang" dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping.

Untuk melihat hipotesis yang telah dirumuskan pada bab III, oleh karena itu untuk menguji hipotesis tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

a. Ha : terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping.
b. Ho : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping, hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima.

D. Pembahasan

Perilaku asertif siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping memiliki persentase rata-rata keseluruhan 72% dengan standar deviasi 1,24 sehingga dapat dikatakan siswa memiliki perilaku asertif yang tinggi. Sementara itu kepercayaan diri siswa memiliki persentase rata-rata keseluruhan sebesar 72% dengan standar deviasi 1,2 sehingga kepercayaan diri siswa dapat dikategorikan tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy}) 0,508 sementara dari r tabel dengan *degree of freedom* (df) diperoleh angka 0,212 pada taraf signifikan 0,05. Maka r_{hitung} > daripada r_{tabel} ini terletak antara 0,40 – 0,599, dapat diperoleh

suatu interpretasi bahwa perilaku asertif memiliki korelasi yang “sedang” dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping, hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima.

Dari hasil analisis korelasi, ternyata hasilnya berbentuk positif, maka dapat diambil pengertian bahwa jika terjadi kenaikan skor pada perilaku asertif maka kepercayaan diri siswa juga akan naik pula, sebaliknya jika terjadi penurunan skor perilaku asertif maka kepercayaan diri siswa akan turun pula. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat perilaku asertif maka akan tinggi pula kepercayaan diri siswa, dan sebaliknya makin rendah perilaku asertif maka makin rendah pula kepercayaan dirinya

Perilaku asertif adalah perilaku dimana seseorang dapat mengemukakan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan tanpa menghukum atau melanggar hak orang lain. Perilaku asertif ini sangat penting dimiliki individu untuk membantu dalam proses interaksi dan komunikasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Individu dapat memiliki hubungan sosial yang berkualitas karena mampu mengungkapkan perasaan yang ada dalam dirinya kepada orang lain. Individu dapat menolak ajakan maupun tindakan teman atau kelompoknya yang tidak sesuai dengan keinginannya dengan cara yang dapat diterima oleh teman-temannya dan tetap menjaga hubungan sosial dengan baik.

Memiliki perilaku asertif akan menimbulkan harga diri yang tinggi, kepercayaan diri dan hubungan interpersonal yang memuaskan. Menurut Albert & Emmons dalam Santrock individu yang memiliki perilaku asertif akan mempunyai kepercayaan diri karena ia dapat mengemukakan pendapatnya kepada pihak lain, berfikir mandiri dan memiliki suasana yang aman dalam bersosialisasi dan tidak takut dalam menghadapi dan mempertanggung jawabkan suatu kesalahan.[67]

Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berperilaku asertif maka akan tinggi pula tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang terutama saat berhubungan sosial. Mereka yang memiliki perilaku asertif akan menunjukkan sikap percaya atas kemampuan dan yakin akan apa yang dirasakannya serta dia mampu menyampaikan pemikiran dengan tegas serta jujur tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

Hal yang hampir sama juga dikemukan oleh Nur Hayati bahwa orang yang berperilaku asertif adalah orang yang berfikir dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri tinggi karena dapat mengungkapan apa yang difikirkan dengan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta berkomunikasi secara lancar. Orang yang berperilaku asertif akan mampu dengan lancar menyampaikan apa yang dipikirkan, mereka tidak merasa malu untuk berpendapat dan berkomunikasi dengan orang disekitarnya.

[67] Santrock. J. W. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 114

Mereka juga tau kapan untuk mengalah dan kapan untuk mempertahankan haknya sendiri.[68]

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang. Semakin baik kemampuan asertif seseorang maka kepercayaan diri seseorang akan tinggi pula dan sebaliknya.

[68] Nur Hayati, *Strategi Peningkatan Asertif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Bermain Pera,* Jurnal UIN Jogjakarta (Jogjakarta : UIN Jogjakarta. 2010) h, 4

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Lubuk Sikaping, maka penelitian ini dapat penulis simpulkan:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri siswa di SMP N 2 Lubuk Sikaping, hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima.
2. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy}) 0,508 dan r_{hitung} > daripada r_{tabel} yaitu 0,212. Ini terletak antara 0,40 – 0,599 maka dapat diperoleh suatu interpretasi bahwa perilaku asertif memiliki korelasi yang "sedang" dengan kepercayaan diri siswa SMP N 2 Lubuk Sikaping.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa SMPN 2 Lubuk Sikaping agar dapat lebih meningkatkan perilaku asertif dengan cara mengemukakan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan tanpa perasaan takut serta tidak menyinggung atau melanggar hak orang lain. Kepada siswa agar lebih meningkatkan rasa percaya diri baik dalam kegiatan belajar dengan

cara berani menyampaikan pendapat baik dalam kegiatan diskusi ataupun dalam proses belajar, serta tidak menutup diri untuk bersosialisasi dengan orang lain.

2. Kepada guru pembimbing agar lebih sering mengadakan/memberikan layanan yang berkaitan dengan meningkatkan perilaku asertif dimana siswa diajak untuk berani mengemukakan apa yang dirasakan kepada orang lain serta berani untuk menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan diri agar siswa lebih memiliki rasa percaya diri sehingga memiliki kepribadian yang tidak mudah terpengaruh dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya ataupun orang lain.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil indikator berbeda sehingga mendapatkan gambaran yang lebih kompleks berkenaan dengan perilaku asertif ataupun kepercayaan diri.